

STRATEGI SULTAN AGUNG DALAM EKSPANSI SERTA ISLAMISASI PADA KERAJAAN MATARAM ISLAM



**Diajukan untuk melengkapi syarat guna untuk memperoleh
Gelar Magister Humaniora (M. Hum) dalam Program Studi
Sejarah Peradaban Islam
Konsentrasi Islam di Indonesia**

Oleh

**DALMINTO
NIM: 2110301158**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2014**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum tahun 1000 telah berkembang suatu peradaban yang tinggi yang ditinggalkan oleh Kerajaan Mataram Hindu, yang wilayahnya meliputi Jawa Tengah bagian selatan. Peninggalan candi Hindu dan Budha tampak terdapat di daerah Kedu dan Mataram. Yzerman menduga pusat pemerintahan Mataram Kuno itu menempati dataran rendah Sorogedug di sebelah timur Kota Yogyakarta sekarang. Di situ terdapat peninggalan kompleks candi Prambanan dan Kalasan. Sampai sekarang belum mendapatkan data-data yang dapat menghubungkan Mataram Islam yang berdiri akhir abad XVI itu dengan Mataram Kuno yang bukti-bukti kebesarannya masih dapat disaksikan sampai sekarang. (Daliman, 2012, hlm. 177-178)

Sultan pertama Kerajaan Mataram Islam adalah Panembahan Senopati merupakan kakek dari Sultan Agung, sering dipanggil juga Senopati Ing Alaga. Panembahan Senopati merupakan putra Ki Ageng Pamanahan, Ki Ageng Pamanahan itu sendiri adalah teman karib Sultan Adiwijaya (Raja Pajang). Ki Ageng Pamanahan, Sultan Adiwijaya, serta Ki Juru Martani adalah murid kesayangan dari Sunan Kalijaga. Ketiganya seperti saudara, sehingga tidak mengherankan jika Senopati, putra Ki Ageng Pamanahan oleh Sultan Adiwijaya dijadikan anak angkat. (Badio, 2012, hlm. 28)

Dalam peralihan kekuasaan dari Kesultanan Demak ke Kesultanan Pajang, Senopati memiliki peran besar membantu Adiwijaya melawan Arya Penangsang. Atas jasanya tersebut, Senopati mendapat hadiah tanah Mataram. Selain itu Senopati juga mendapat gelar panembahan atau bupati dan dipercaya untuk memimpin Mataram. (Badio, 2012, hlm.29)

Ki Ageng Pamanahan yang juga kakek buyut Sultan Agung, dikenal dengan sebutan Kiai Gede Mataram yang mula-mula merintis Mataram dari sebuah hutan bernama Mentaok berkembang menjadi sebuah pemukiman penduduk. Dalam waktu singkat, Mataram menjadi daerah yang sangat maju. Namun Ki Ageng Pamanahan tidak dapat melihat kemasyhuran Mataram. Ki Ageng Pamanahan meninggal dunia pada tahun 1575. Selanjutnya Mataram semakin berkembang di bawah kepemimpinan Sutowijaya atau Panembahan Senopati. (Badio, 2012, hlm. 29)

Di bawah kepemimpinan Panembahan Senopati yang bijaksana inilah, desa itu tumbuh menjadi kota yang sangat makmur dan ramai. Oleh karena itu kota ini kemudian disebut Kotagede (kota besar)(Kresna. 2011, hlm.34).

Saat Panembahan Senopati berkuasa di Mataram, wilayahnya hanya meliputi Jawa Tengah dan mewarisi daerah kekuasaan Kesultanan Pajang, yaitu Boyolali sampai Solo. Pusat pemerintahan Kesultanan Mataram berada di Mentaok (di sebelah timur Yogyakarta). Pada awal pemerintahan, lokasi keraton, tempat tinggal raja, terletak di Banguntapan lalu dipindahkan ke Kotagede.(Kresna. 2011, hlm.35).

Panembahan Senopati sepeninggal ayahnya segera menggantikan kedudukannya sebagai penguasa (petinggi) di Mataram. Ia seorang yang gagah berani, mahir dalam hal perang, sehingga sejak sebagai pemimpin pasukan pengawal Raja Pajang ia telah diberikan oleh Sultan Adiwijaya gelar *Senopati-ing-Alaga* (panglima perang). Gelar ini selanjutnya akan diwariskan kepada Raja-raja Mataram keturunannya serta dilengkapi menjadi *Senopati-ing-Alaga Nagabdurahman Sayidin Panatagama Khalifatullah*. (Daliman, 2012, hlm. 182)

Setelah pertikaian di Pajang dapat diatasi serta Aria Pangiri yang berusaha untuk merebut kembali kekuasaan, dapat diusir dari Pajang, maka Pangeran Benawa, ahli waris sah Kerajaan Pajang, menyerahkan tahta kekuasaan Pajang kepada Senapati. Benda-benda pusaka Keraton Pajang dipindahkan ke Mataram, suatu pertanda sahnya

Kerajaan Mataram sebagai penguasa tertinggi yang memerintah dan menguasai raja-raja seluruh Jawa. Sejak saat itu Senapati mengambil gelar Panembahan. Peristiwa itu terjadi pada 1586. (Daliman, 2012, hlm.184)

Senapati meninggal setelah berhasil meletakkan dasar-dasar kerajaan Mataram Islam. Babad Mataram menceritakan bahwa tidak lama sebelum meninggal dengan tegas telah menunjuk putra satu-satunya dari *garwa-padmi* (permaisuri, putri dari Pati), Raden Mas Jolang sebagai penggantinya meskipun masih berusia muda. Mas Jolang segera dilantik sebagai raja(raja kedua Mataram) menggantikan ayahnya yang telah meninggal, dengan dukungan dari Adipati Mandaraka yang sudah tua dan sudah lama mendampingi Mataram sebagai patih serta pengaruh dari Pangeran Mangkubumi, adik Panembahan Senopati. Raja kedua Mataram itu dalam sejarah Jawa terkenal pula dengan nama anumertanya, Panembahan Seda-ing-Krapyak, karena ia meninggal dalam usia cukup muda karena kecelakaan di Krapyak pada 1613. Krapyak adalah sebuah taman binatang alami, taman untuk berburu bagi raja. (Daliman, 2012, hlm.188)

Mas Jolang dikenal juga dengan sebutan Pangeran Seda ing Krapyak. Disebut *Pangeran Seda ing Krapyak*, karena Mas Jolang atau Sultan Hanyakrawati meninggal di Krapyak (di sebelah selatan Keraton Yogyakarta sekarang). *Seda ing Krapyak* dalam bahasa Indonesia berarti ‘meninggal atau wafat di Krapyak. Dalam masa pemerintahan Sultan Hanyakrawati, banyak terjadi pemberontakan. Oleh karena itu, Sultan Hanyakrawati tidak dapat menambah luas wilayahnya. Sultan Hanyakrawati disibukkan dengan usaha untuk mempertahankan wilayah yang telah ditaklukkan ayahnya. Selain itu, ancaman Portugis dan Belanda terhadap Jawa makin besar. Sultan Hanyakrawati meninggal pada tahun 1613 dalam usia masih muda. (Badio, 2012, hlm. 32)

Menjelang wafat, Sultan Hanyakrawati menunjuk putranya yang bernama Raden Mas Rangsang (Sultan Agung). Akan tetapi, hal ini berlawanan dengan apa yang dijanjikan sebelumnya. Dalam perjanjian, yang akan menggantikan Sultan

Hanyakrawati adalah Martapura, adik Raden Mas Rangsang. Keputusan pun diambil. Martapura tetap diangkat menjadi raja. Pengangkatan dilakukan oleh Ki Adipati Mandaraka dan Pangeran Purbaya. Martapura ini tidak lama menjadi raja. Atas bisikan Ki Adipati Mandaraka dia segera meletakkan jabatannya dan mempersilahkan kakaknya Den Mas Rangsang untuk duduk di kursi kerajaan. Kemudian berlangsung pengangkatan raja baru, yang akan memakai nama *Sultan Agung, Senopati ing Alaga, Ngabdur rahman*. (De Graaf 1986, hlm. 27)

Sultan Agung sebagai raja Jawa memiliki wawasan politik yang luas dan jauh kedepan melebihi siapapun juga yang hidup pada zamannya. Dalam bahasa ilmu politik atau kenegaraan ia menguasai konsep politik *Keagung Binataraan*. Menurut doktrin kekuasaan raja Mataram harus merupakan ketunggalan yang utuh dan bulat. Kekuasaan itu tidak tersaingi, tidak terkotak-kotak dan merupakan keseluruhan (tidak hanya bidang-bidang tertentu). Karena wawasan politik yang demikian itu, maka sangat wajar kalau Sultan Agung berusaha mempersatukan seluruh Jawa dibawah Kerajaan Mataram. (Moedjanto,1987, hlm 160 - 161).

Selain menggunakan politik militer, strategi politik Sultan Agung meniru konsep kepemimpinan penguasa-penguasa Jawa lainnya. Sultan Agung menindas dengan kejam lawan-lawannya yang muncul dan juga memanfaatkan suatu budaya kemegahan dan kekayaan untuk menarik loyalitas orang-orang kuat lainnya. Ia memelihara keseimbangan antara legitimasi yang terpusat dan administrasi yang didesentralisasi, yang keduanya bertumpu pada kekuatan militer (Ricklefs.2005, hlm 105).

Sesuai dengan lokasi geografis Mataram yang terletak di pedalaman, maka dasar kehidupan ekonominya bersifat agraris. Dalam pandangan Sultan Agung pertanian menjadi sumber ekonomi negara, sekaligus sumber kejayaan, politik ekspansi ke daerah-daerah lain dapat dipandang sebagai usaha memperluas penguasaan tanah pertanian yang menjadi sumber penghasilan dan kekayaan negara. Tanah pertanian yang

dimaksud terutama adalah daerah persawahan, sehingga dengan demikian politik ekspansi Mataram secara ekonomis mengandung arti sebagai usaha penguasaan daerah-daerah persawahan yang luas yang dapat dijadikan sumber produksi padi (beras) yang sejak dahulu telah membuat terkenal Pulau Jawa. (Daliman 2012, hlm. 276-277)

Harus diperhatikan bahwa Mataram merupakan daerah pedalaman yang hidup dari pertanian, seperti juga Jawa Tengah tetap demikian sampai di zaman Belanda. Beras adalah hasil utama. Dan dengan ini tidak saja diusahakan untuk mendapat keuntungan, tetapi juga untuk mengadakan tekanan politik dengan menghentikan ekspornya. Untuk penanaman padi dibutuhkan banyak tenaga kerja yang dibawa dari mana-mana ke Mataram, dan ini terjadi sedemikian banyaknya sehingga, seperti dikatakan oleh Coen, yang dicapai malah sebaliknya dari apa yang dituju. Banyaknya tenaga kerja tidak hanya merupakan kekayaan raja-raja, tetapi juga menentukan terpendang tidaknya para pembesar. (Graaf 1986, hlm. 53)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sultan Agung melaksanakan ekspansi baik ke arah Jawa Timur maupun ke arah Jawa Barat disebabkan beberapa faktor. Baik faktor politik, ekonomi maupun sosial. Dari faktor politik Sultan Agung bercita-cita mempersatukan Pulau Jawa di bawah Kesultanan Mataram. Dari faktor ekonomi, ia menginginkan usaha memperluas penguasaan tanah pertanian yang menjadi sumber penghasilan dan kekayaan negara. Tanah pertanian yang dimaksud terutama adalah daerah persawahan sebagai sumber produksi padi (beras). Dari faktor sosial penguasaan daerah akan mendapatkan sumber daya manusia secara kuantitas karena banyak diperoleh tenaga kerja sekaligus menaikkan prestise seorang raja di antara kerajaan lain.

Gelar-gelar kebesaran yang diberikan kepada Raden Mas Rangsang pada saat penobatannya memang akan terbukti dikemudian hari. Gelar *Prabu Pandhita Anyakrakusuma* diberikan oleh sesepuh (tetua) Mataram, Ki Adipati Mandaraka,

dengan alasan karena seluruh kaum bangsawan (*kusuma*) memujanya. Gelar ini mengandung arti kerohanian, karena gelar itu dipakai pula seorang wali, Sunan Bonang. Gelar Sultan Agung baru dipakai kemudian. Babad Tanah Jawi dari Meinsma menyebutkan: “Ia disebut yang mulia *Sultan Agung, Raja Ulama Anyakrakusuma*, yang terkenal mempunyai kesaktian yang luar biasa.” Sumber-sumber Belanda dari waktu yang sama mula-mula menyebut raja ini *Pangeran atau Panembahan Ing Ngalaga*. Sekali pada Maret 1622 bupati Kendal menyebut rajanya itu sebagai *Raja Ing Ngalaga*. Gelar Susuhunan atau Sunan, sesuatu gelar yang pada waktu itu hanya disandang oleh para wali baru dipakai pada tahun 1624 sesudah Sultan Agung berhasil menaklukkan Surabaya. Gelar yang melambangkan kebesaran itu dimaksudkan untuk menyamakan gelar Raja Mataram dengan gelar wali dengan tujuan memberi charisma (kewibawaan, kesaktian) sejajar dengan para wali yang di mata rakyat berkedudukan lebih tinggi daripada Raja Mataram sebagai *homo novus* (orang baru). Gelar Sultan dipergunakan sejak 1638 atas dorongan dari Raja Banten. Diberitakan bahwa seorang utusan Jawa telah tiba di Banten dari perjalanannya ke tanah Arab lewat Suratte pada 27 Januari 1641. Dia telah berhasil menjalankan tugas sucinya ialah penganugerahan gelar bagi Sultan Agung, Raja Mataram sebagai *Sultan Abdullah Muhammad Maulana Mataram*. Penggabungan kedua bentuk gelar-gelar kekuasaan politik (*caesarisme*) dengan gelar-gelar kekuasaan religious (*pappisme*) ke dalam satu tangan kekuasaan raja (*caesaro-pappisme*) sudah barang tentu dimaksudkan untuk memperbesar kharisma (kewibawaan) Sultan Agung sebagai Raja Mataram. (Daliman 2012, hlm.266)

Dalam bidang agama, Sultan Agung menggunakan Islam sebagai alat pemersatu, yaitu dengan cara melakukan akulturasi antara budaya Jawa dengan Islam, menggunakan gelar Sultan yang diperoleh dari Mekah, dan lain-lain. Selain itu Sultan Agung juga menggunakan media sebagai alat legitimasi yang tertuang dalam *babad, serat* dan cerita lisan (Graff, 2002 hlm 67).

Gelar *Sayidin Panatagama Khalifatullah* yang disandang para sultan Mataram, termasuk Sultan Agung memberikan amanat untuk mengembangkan agama atau melaksanakan dakwah Islamiah. Sebab itulah Sultan Agung dengan berbagai strategi telah melaksanakan Islamisasi di Kerajaan Mataram. Sultan menyatukan kerajaan yang ada di Pulau Jawa dengan alat pemersatu Agama Islam. Pemakaian Kalender Sultan Agung ini didorong oleh maksud memperluas pengaruh Agama Islam. (Partini, 2010. Hlm. 263). Inilah yang mendorong kegiatan dakwah Islamiah. Dakwah tersebut yang melahirkan berbagai karya seperti pembuatan makam Imogiri, pelaksanaan Grebeg Puasa dan Grebeg Maulud, karangan kitab *Serat Sruti*, *Serat Sastra gending*, *Serat Jayalengkara*, dan *Serat Panji Asmararupi*, dan kitab undang–undang *Surya Alam* (Sinar Dunia), penciptaan kalender Sultan Agung (*Anno Javanico*).

Konsep kenegaraan yang hendak dibangun oleh Sultan Agung adalah konsep kenegaraan yang didasarkan pada hak Ilahi (*divine right*) raja. Menurut konsep itu raja dipandang sebagai khalifatullah, wali Tuhan (Allah) di dunia. Meskipun dalam teologi Islam kedudukan raja sebagai khalifatullah tidak ditempatkan sama atau sejajar dengan kedudukan raja-dewa seperti halnya dalam konsep Indonesia-Hindu, namun juga tidak dapat menutup mata terhadap adanya implikasi yang sama dalam praktik kehidupan kenegaraan, ialah keduanya menuntut kekuasaan raja yang menyeluruh dan mutlak atas *kawula* (rakyat)-nya. Kecenderungan ke arah ajaran raja-dewa seperti masa pra-Islam pun kemudian terjadi. Tradisi yang berkembang kemudian memandang raja sebagai *warananing Allah* (utusan, wakil Tuhan). (Daliman 2012, hlm.266)

Kemutlakan kekuasaan raja dalam konsep Jawa disebut *agung binathara*. Kekuasaan Negara yang tertinggi ada pada raja (*wenang wisesa ing sanagari*). Kekuasaan itu merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak berbagi-bagi dan tidak ada yang menandingi (*ngendi ana surya kembar*). Raja pun harus *bau dhendha nyakrawati*, artinya raja berwenang menghukum dan memerintah dunia. Dari *gelarnya Senapati*

ing Alaga Sayidin Panatagama dapat diungkap pula raja adalah Panglima Perang, Pemimpin dan mengatur Agama. (Daliman 2012, hlm.267)

Dengan konsep kenegaraan yang luas dan menjangkau jauh ke masa depan itulah Sultan Agung naik tahta kerajaan untuk meneruskan apa yang telah dirintis oleh neneknya. Senopati, yang baginya merupakan *Wong Agung ing Ngeksiganda*, ialah untuk mempersatukan seluruh Jawa di bawah Mataram. Sejarah telah mencatat bahwa selama pemerintahannya Sultan Agung berhasil menguasai Jawa Tengah, Jawa Barat sampai dengan Karawang, Jawa Timur sampai dengan daerah Jember dan Madura. (Daliman 2012, hlm.267)

Ekspansi yang dilaksanakan oleh Sultan Agung, juga ke arah barat Pulau Jawa. Seperti ke Sumedang, Sunda, Cirebon, Banten dan Batavia. Adapun kerajan Cirebon dan Sunda, telah terlebih dahulu dengan sukarela menyerahkan diri kepada Mataram. Tiap tahun raja kecil yang menyerahkan diri akan melakukan perjalanan jauh dengan teratur ke Karta untuk mengantarkan upeti. Karta (adalah Yogyakarta sebagaimana di kenal sekarang)

Selain dari penaklukkan beberapa daerah sebagaimana yang telah disebut diatas, Sultan Agung menyadari bahwa dengan hadirnya Kompeni Belanda di Batavia dapat membahayakan kesatuan kerajaan yang dalam hal ini terutama meliputi pulau Jawa. Di samping VOC, masih ada Kerajaan Banten di bawah Sultan Ageng Tirtayasa yang tidak berada di bawah kekuasaan Mataram. (Sudarmanto, 1992, hlm. 2)

Keadaan wilayah Mataram masa sebelum Sultan Agung meliputi Jawa Tengah yaitu pada masa pemerintahan Panembahan Senopati. Kemudian juga pada masa Sultan Hanyakrawati wilayahnya tidak bertambah karena disibukkan menghadapi pemberontakan dalam kerajaan dan ancaman Bangsa Eropa (Portugis dan Belanda). Sedangkan setelah Sultan Agung mengadakan ekspansi wilayahnya meliputi seluruh Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat kecuali Batavia dan Banten.

Data Keadaan Luas Wilayah Pulau Jawa

WILAYAH/ DAERAH	LUAS DALAM km ²
Pulau Jawa	132.107
Pulau Madura	5.290
Provinsi Jawa Tengah	34.548
Daerah Istimewa Yogyakarta	3.186
Provinsi Banten	9.662
DKI Jakarta (Dahulu Batavia)	664

Sumber; <http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>, diakses Tanggal 19 juni 2014

Jadi wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram Islam sebelum Sultan Agung berkuasa diperkirakan seluas provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sekarang yaitu kurang lebih seluas $34.547 \text{ km}^2 + 3.186 \text{ km}^2 = 37.733 \text{ km}^2$ Setelah Sultan Agung melaksanakan ekspansi luas wilayahnya menjadi (Luas P. Jawa + Luas P. Madura) - (Luas Banten + Luas DKI Jakarta/ Batavia) atau $(132.107 + 5.290) - (9.662 + 664) \text{ km}^2 = 127.371 \text{ km}^2$, atau mengalami perluasan wilayah 3x lipat masa Sultan Agung berkuasa.

Pengiriman pasukan Mataram ke berbagai daerah masa Sultan Agung

Tahun	Tempat/tujuan	Jumlah Pasukan dikirim	Jumlah musuh	Ket./Sumber
1614	Surabaya	40.000	10.000	Buku hlm.32
1615	Wirasaba	10.000		33
1616	Siwalan	100.000		37
1616	Lasem	3.000		42
1619	Tuban	$1000 + 1000 = 3.000$		49
1620	Persiapan ke Surabaya	$100.000 + 4.000 = 104.000$		80
1622	Sukadana	2.000		82
1622	Surabaya	80.000		84
1624	Pati	30.000	3.000	140-141
1624	Madura + Sekutunya	-	100.000	86
1627	Pati	200.000	15.000	147
1628	Ibu kota kerajaan	48.000		150
1628	Batavia	10.000		166
1629	Batavia	14.000		168
1630	Surabaya	70.000	30.000	80
1631	Ukur / Sumedang	40.000	1.260	201
1633	Persiapan ke Batavia	50.000		207
1633	Bayat	300.000		209
1638	Blambangan	40.000		269
	JUMLAH	1.144.000	159.260	1.303.260

Sumber data dari: Buku De Graaf tahun 1986

Keadaan penduduk Kerajaan Mataram Islam masa Sultan Agung bisa diperoleh gambarannya dari pasukan yang dikirimkan sewaktu ekspansi ke berbagai daerah berdasarkan buku De Graaf tahun 1986 diperoleh data sebagaimana tertera di atas.

Dari data diatas bisa diperkirakan, dengan asumsi pasukan adalah penduduk yang laki-laki yang bisa dikerahkan dalam pelaksanaan ekspansi. Dari beberapa keterangan banyak yang mati terbunuh, menetap di tempat yang baru ditaklukkan, kena wabah penyakit besar-besaran (*pagebluk*). Maka diperkirakan penduduk Kerajaan Mataram waktu itu terdiri dari jumlah keseluruhan pasukan yang dikirimkan ke berbagai daerah ditambah penduduk daerah taklukan. Anggap pasukan adalah sebagai kepala keluarga. ditambah istri serta anak. Jika setiap keluarga beranggotakan rata-rata 6 orang. Maka Kerajaan Mataram Islam masa Sultan agung ditaksir kurang lebih berpenduduk $(1.144.000 + 159.260) \times 6 = 7.819.560$ jiwa

Kekuasaan Mataram pada waktu itu meliputi hampir seluruh Pulau Jawa dari Pasuruan sampai Cirebon. Sementara itu VOC telah menguasai wilayah seperti di Batavia. Di samping dalam bidang politik dan militer, Sultan Agung juga mencurahkan perhatiannya pada bidang ekonomi, kebudayaan dan keagamaan. Upayanya antara lain memindahkan penduduk Jawa Tengah ke Kerawang (Jawa Barat), dimana terdapat sawah dan ladang yang luas dan subur. (Achadiati, 1980, hlm. 5)

Ekspansi yang dilaksanakan oleh Sultan Agung meliputi dua arah yaitu ke arah timur Pulau Jawa dengan menaklukkan Rembang, Tuban, Pasuruan, Surabaya, Madura, Blambangan. Sedangkan ekspansi ke arah barat Pulau Jawa diarahkan ke Sunda, Cirebon, Sumedang, Banten dan Batavia.

Langkah pertama untuk menyatukan seluruh Pulau Jawa adalah mengadakan sejumlah penaklukan ke daerah Jawa Timur. Oleh karena itu, Lasem ditundukan tahun 1616 M, disusul Pasuruan pada tahun 1617 M, kemudian Tuban pada tahun 1619 M, Madura 1624 M, dan Surabaya 1625 M. Dengan penguasaan kerajaan-kerajaan pesisir

Jawa Timur untuk sementara dapat di cegah intervensi kekuasaan asing. Untuk menjaga agar para raja pesisir tidak memberontak dilakukan politik domestifikasi. Hal ini terlihat dimana ketika Madura dapat ditaklukan, dimana pangeran Prasena yang dikhawatirkan dapat memperkuat diri, oleh Sultan Agung diharuskan tinggal di Keraton Mataram. Di kraton, Prasena mendapat perlakuan baik dan kemudian dikawinkan dengan putri keraton yang bernama Ratu Ibu. Baru setelah menunjukkan kesetiaan kepada raja, Prasena diperintahkan memerintah Madura dan diberi gelar Pangeran Cakraningrat I. (Sudarmanto, 1992, hlm. 1)

Pada tahun 1623 Sultan Agung melakukan ekspedisi militer ke Madura. Pada saat itu Madura terdiri atas lima kerajaan kecil yang padat penduduk. Karena salah satu kerajaan telah tunduk pada Sultan Agung, banyak pimpinan dan bangsawan yang dibunuh. Namun raja kecil di sebelah timur Pulau Madura yaitu Kerajaan Sumenep berhasil lolos, yang mana mereka melarikan diri ke Banten yang terasa dianggap aman. (Suyono, 2003, hlm. 30)

Dengan kekalahan Madura tersebut, Sultan Agung tidak serta merta berhenti disitu saja. Sultan Agung memerintahkan Banten untuk menyerahkan raja Sumenep. Atas permintaan dan perintah dari Sultan Agung, maka Banten pun menyerahkan raja Sumenep kepada Sultan Agung, dan di sanalah raja Sumenep berserta pengikutnya dibunuh dengan keris. Khawatir bahwa orang Madura akan memberontak, 40.000 penduduk Madurapun diperintahkan oleh Sultan Agung untuk pindah ke Jawa. Dengan berpindahnya penduduk Madura ke Pulau Jawa, praktis Madura menjadi kosong, akan tetapi pada saat itu Surabaya masih belum mengadakan penyerangan, namun gagal karena armada lautnya sudah tidak kuat lagi. Serangan dari arah darat pun nihil. Ia pun menggunakan taktik lain. Pada tahun 1625, Sultan Agung memerintahkan untuk mengalirkan air dari kali Surabaya ke Porong. Dimana pada air kali tersebut, dilempari

bangkai penduduk Surabaya yang menderita keracunan akibat mengkonsumsi air sungai tersebut, ketika itulah Surabaya lantas menyerah. (Suyono, 2003, hlm. 31)

Ekspansi yang dilaksanakan oleh Sultan Agung, juga ke arah barat Pulau Jawa. Seperti ke Sumedang, Sunda, Cirebon, Banten dan Batavia. Adapun kerajaan Cirebon dan Sunda, telah terlebih dahulu dengan sukarela menyerahkan diri kepada Mataram. Tiap tahun raja kecil yang menyerahkan diri akan melakukan perjalanan jauh dengan teratur ke Karta untuk mengantarkan upeti Karta. Selain dari penaklukan beberapa daerah sebagaimana yang telah disebut diatas, Sultan Agung menyadari bahwa dengan hadirnya Kompeni Belanda di Batavia dapat membahayakan kesatuan negara yang dalam hal ini terutama meliputi pulau Jawa. Di samping VOC, masih ada Kerajaan Banten di bawah Sultan Ageng Tirtayasa yang tidak berada di bawah kekuasaan Mataram. Untuk menghancurkan kedua musuhnya di Jawa Barat, Sultan Agung pernah menawarkan dengan VOC untuk menghancurkan Banten. Setelah Banten hancur, barulah VOC mendapatkan gilirannya. Tawaran kerjasama itu ditolak oleh Jan Pieterzoon Coen, yaitu gubernur Jendral VOC pada saat itu. Gubernur Jendral itu rupanya mengetahui bila kerajaan Banten dapat dihancurkan maka kongsi dagang itu akan menjadi sasaran berikutnya. Disisi lain VOC tetap memelihara pertentangan antara dua kerajaan itu dan memainkannya pada setiap pergantian raja. Raja yang pro VOC akan didukungnya dengan membayar imbalan berupa penyerahan sebagian tanah kerajaan sebagai imbalan padanya. (Sudarmanto, 1992, hlm. 2)

Hasil peninggalan peradaban Kerajaan Mataram Islam masa Sultan Agung dalam berbagai bidang seperti bidang arsitektur, filsafat, tasawuf, ilmu falak, seni sastra, tata negara, kemiliteran dan sebagainya. Karya tersebut berupa bangunan kraton, gapura makam Sunan Tembayat, Tehnik bendungan Jepara, makam Imogiri, meriam Guntur Geni (Pancawura), pelaksanaan Grebeg Puasa dan Grebeg Maulud, Kalender Sultan Agung. Karangan kitab *Serat Sruti*, *Serat Sastra gending*, *Serat Jayalengkara*, dan

Serat Panji Asmararupi, dan kitab undang –undang *Surya Alam* (Sinar Dunia). Diantara peninggalan budaya tersebut ada yang masih dapat kita saksikan hingga kini.

Segera setelah Sultan Agung naik tahta, ia memerintahkan membangun keraton di Karta (1614) lengkap dengan tembok keliling, alun-alun, pohon-pohonan, dan balai-balainya. Dalam tahap pembangunan yang kedua (1625) dibangun lagi Sitinggil, masjid besar, dan kolam. Bangunan-bangunan itu mempunyai dimensi yang agung, yang kesemuanya mempunyai fungsi untuk melambangkan status raja. Keraton dimaksudkan untuk mencerminkan kebesaran raja, sehingga tercipta suasana keagungan dan kekeramatan. (Daliman 2012, hlm 285)

Raja Mataram telah memerintahkan mendirikan beberapa bangunan ditempat keramat yang baru di kunjung i(makam Tembayat). Pertama tama sebuah gapura yang dilengkapi dengan candra sengkala:Wisaya Anata Wisiking Ratu. Diatas bilah bilah kayu keras dicatat waktu waktu raja berguru secara rahasia.Catatan itu menunjukkan tahun Jawa 1555, mulai 8 Juli 1633.....Disamping itu,masih ditemukan sebuah pendopo kecil yang menurut keterangan, juga dibangun oleh Sultan Agung, yaitu tempat raja bersantap. (Graff, 2002 hlm 208).

Selanjutnya orang-orang Jawa menggunakan sebuah metoda apa yang dinamakan sistem bendungan Jepara. Bendungan ini terdiri dari batang-batang pohon kelapa, bambu-bambu besar, dan batu-batu. Bahan-bahan ini banyak sekali terdapat di sekitar Terusan. Bendungan-bendungan seperti ini biasanya sering bocor, terutama bila dasarnya lembek seperti halnya di daerah ini. Mungkin Sultan Agung memanfaatkan kebocoran ini. Air yang agak banyak merembes menjadi busuk karena keranjang-keranjang berisi bangkai binatang dan buah aren. Mengenai buah aren hendaknya diperhatikan bahwa menurut *Encyclopaedie* (jil. I, cari kata: *Arenga Saccharifera*) kulit yang kuning kecokelatan dan banyak mengandung air tidak dapat dimakan, di mulut ia menimbulkan rasa pedas dan gatal-gatal, yang juga diperkuat oleh cerita lisan Jawa.

Melihat jumlah tenaga yang dipekerjakan oleh Raja demikian besarnya, yang terdiri dari pada prajurit dengan orang-orang desa yang dipaksa bekerja, dan melihat bahan-bahan yang cukup tersedia, maka pekerjaan yang demikian, pada musim dan tempat itu, dianggap mungkin sekali terlaksana. Sebagian besar keterangan teknis ini didapatkan dari Ir. W. Swaan, insinyur perairan pada pemerintahan Hindia Belanda. Di samping itu, Ir. W. Swaan memberikan keterangan mengenai apa yang dinamakan bendungan Jepara (De Graaf 1986, hlm. 98)

Penggunaan meriam yang besar ini merupakan juga petunjuk mengenai kebenaran tahun 1625 tersebut. Menurut surat Komandan Jacob Couper tertanggal 14 Mei 1618, (Jonge, Opkomst, jil. VII, hlm. 306), meriam tersebut diberi nama Guntur Geni 'geledak yang berapi', dan dikatakan pula bahwa menurut adat kuno Mataram, hanya boleh ditembakkan untuk tiga kali macam keperluan: "pertama, untuk mengumpulkan rakyat, kedua untuk menandakan amarah Susuhunan bila memerintahkan membunuh pembesar-pembesarnya, ketiga bila terjadi kematian secara besar-besaran. (De Graaf 1986, hlm. 134)

Meriam Pancawura tidak saja yang terbesar di seluruh tanah Jawa, melainkan di seluruh Nusantara. Dalam ukurannya meriam ini melebihi saingannya dari Banten, Ki Amuk, tetapi tidak dalam kualitasnya. Pembuatannya tidak menunjukkan bahwa meriam ini dikerjakan seorang ahli cor meriam. (De Graaf 1986, hlm. 135)

Pembangunan makam Imogiri diatas bukit dimulai dalam tahun 1553 Jawa(1629-1630 M). Raja dengan karya besar pembangunan makam ini, bermaksud memulihkan kewibawaannya yang hilang pada peristiwa pengepungan Batavia. Bagaimanapun, panembahan Juminah yang tua meninggal dunia semasa membangun makam tersebut, dan atas perintah raja dikebumikan diatas bukit Girilaya. (De Graaf 1986, hlm.300)

Perubahan kalender di Jawa itu terjadi dan mulai dengan tanggal 1 Sura tahun Alip 1555, tepat pada tanggal 1 Muharam tahun 1043 Hijriyah, tepat pula dengan tanggal 8 Juli 1633. Harinya, Jum'at Legi. Kebijakan Sultan Agung itu terpuji sebagai tindakan seorang muslim dengan kemahirannya yang tinggi dalam ilmu falak. Kalender Sultan Agung adalah suatu karya besar.(Partini B,2010, hlm 81)

Selain ekspansi yang gigih dilakukan oleh Sultan Agung, Ia juga melaksanakan Islamisasi atau pengembangan agama Islam. Adapun strategi yang digunakan oleh Sultan Agung dalam Islamisasi atau mengembangkan agama Islam dengan cara dakwah Islamiah menyesuaikan unsur-unsur kebudayaan Jawa asli dengan Hindu-Budha dengan Islam. Misalnya grebeg di sesuaikan dengan hari raya Idul Fitri dan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sejak itu dikenal grebeg Puasa dan Grebeg Maulud. Pembuatan tahun saka dan kitab, filsafat Sastra Gending merupakan karya Sultan Agung. (Achadiati, 1980, hlm. 7)

Pada kesempatan yang lain Sultan Agung dan Pangeran Purbaya membicarakan masalah syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Masalah-masalah seperti itu selalu dipikirkan Sultan Agung sebagai bahan menggubah tembang. Sudah sewajarnya orang-orang Mataram memikirkan hal ini di samping harus mengaji Al-Qur'an, menuntut ilmu, mengusahakan kesaktian, dan menahan lapar. Ketika itu Sultan Agung mengarang *Serat Sruti, Serat Sastra gending, Serat Jayalengkara, dan Serat Panji Asmararupi*. (Babad Sultan Agung, Depdikbud.1980, hlm.52)

Serat Sastra Gending berisi tentang budi pekerti luhur, mistik dan keselarasan lahir batin. Serat Nitipraja berisi tentang moralitas penguasa dalam menjalankan kewajibannya, etika bawahan kepada atasan, hubungan rakyat dengan pemerintah, agar tatanan masyarakat dan negara menjadi harmonis.(Partini 2010, hlm.18-19)

Kebulatan yang konsentris antara; keakuan, kekinian,dan kehidupan seperti itulah yang merupakan makna terdalam Serat Sastra Gending. Serat Surya Alam, adalah

sebuah buku yang berisi kumpulan perundang undangan. Serat Surya Alam ini membuktikan kebesaran Sultan Agung sebagai negarawan. (Partini 2010, hlm.223)

Sehubungan dengan kejayaan dan keberhasilan Kerajaan Mataram di bawah pemerintahan Sultan Agung, Soeroto menyebutkan bahwa puncak kebesaran dari masa kerajaan yang dipimpin oleh Sultan Agung terjadi pada tahun 1627. Waktu itu Sultan Agung telah memerintah selama 14 tahun. Sebagian besar dari waktu 14 tahun itu diisi dengan peperangan-peperangan yang hebat yang selalu menghasilkan kemenangan yang gemilang kepada Sultan Agung, yang menambah keharuman pada nama dan pemerintahannya. (Soeroto , 1975, hlm. 27)

Demikian pula Nugroho Notosusanto menyebutkan bahwa Kerajaan Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Agung, raja ke tiga yang memerintah pada tahun 1613 - 1645. Pada waktu itu wilayah kekuasaan Mataram meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagian Jawa Barat. (Poesponegoro, 1984, hlm. 82)

Mataram menerima agama dan peradaban Islam dari kerajaan-kerajaan Islam pesisir yang lebih tua. Sunan Kalijaga, sebagai moyang dan penghulu terkenal Masjid Suci di Demak mempunyai pengaruh besar di Mataram. Tidak saja sebagai pembimbing rohani dalam penghayatan agama, tetapi juga tidak kalah penting Sunan Kalijaga dipandang pula oleh Senopati sebagai pembimbing rohani di bidang politik. Hubungan-hubungan erat antara Cirebon dengan Mataram memiliki peranan penting bagi perkembangan Islam di Mataram. Sifat mistik Islam dari Keraton Cirebon merupakan unsur yang menyebabkan mudahnya Islam diterima oleh masyarakat Jawa di Mataram Islam tersebut tentu saja adalah Islam sinkretis yang menyatukan diri dengan unsur-unsur pra-Hindu dan unsur-unsur Hindu-Buddha. (Poesponegoro, 1984, hlm. 190)

Dalam hal perkembangan agama Islam, menurut De Graaf ”bahwa Senopati telah berhasil meletakkan dasar perkembangan Mataram Islam, yang kemudian

dilanjutkan pada masa pemerintahan Sultan Agung. Sultan Agung banyak memberikan pengajaran dan pendidikan kepada rakyat Mataram sehingga pada masa pemerintahannya, ulama juga ditempatkan pada kedudukan yang terhormat, yaitu sebagai pejabat anggota Dewan Parampara (penasihat tinggi kerajaan). Di samping itu dalam struktur pemerintahan kerajaan didirikan Lembaga Mahkamah Agama Islam, dan gelar raja-raja di Mataram meliputi Raja Pandita, artinya di samping sebagai penguasa, raja juga sebagai kepala pemerintahan dan kepala agama Islam.” (Isma’il, 1997, hlm. 36)

Adapun keberhasilan Sultan Agung dalam bidang kebudayaan yaitu dapat mengubah perhitungan peredaran Matahari ke perhitungan peredaran Bulan, sehingga telah menuliskan tinta emas pada masa pemerintahannya, dan berkat usaha yang telah dilakukan oleh Sultan Agung maka ia memperoleh gelar Susuhunan (Sunan) yang selama ini diberikan kepada para Wali. (Pranata Ssp, 1977, hlm. 220-222)

Dari keberhasilan dan kemajuan peradaban kerajaan yang telah dicapai oleh Sultan Agung, maka penulis merasa perlu menggali dan mengkaji lebih dalam tentang strategi yang digunakan sehingga Mataram Islam semakin luas dan menghasilkan peradaban yang tinggi.

Atas dasar data-data sejarah di atas, maka penelitian ini topik utamanya adalah Strategi yang digunakan oleh Sultan Agung dalam perluasan wilayah kerajaan (ekspansi) serta Islamisasi (pengislaman). Fokus penelitian ini adalah upaya penggalian Strategi yang diupayakan oleh Sultan Agung dalam melaksanakan ekspansi serta islamisasi khususnya dalam Kerajaan Mataram Islam atau Pulau Jawa pada umumnya tahun 1613 – 1645.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Rumusan Masalah

Karena begitu luasnya kajian tentang sejarah perjuangan Sultan Agung, maka penelitian ini hanya di fokuskan pada Strategi yang digunakan oleh Sultan Agung dalam melaksanakan ekspansi wilayah serta islamisasi pada Kerajaan Mataram Islam pada tahun 1613 – 1645.

Sebagaimana diketahui bahwa Sultan Agung adalah seorang aktor dalam pengembangan Islam di Pulau Jawa. Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi perang yang digunakan Sultan Agung dalam ekspansi pada Kerajaan Mataram Islam ?
2. Bagaimana strategi yang dilaksanakan oleh Sultan Agung dalam Islamisasi di Kerajaan Mataram Islam ?

Batasan Masalah

Sultan Agung adalah raja ke 3 pada kerajaan Mataram Islam yang memerintah pada tahun 1613 – 1645. Beliau mengembangkan Kerajaan Mataram Islam kearah puncak kejayaan, ditandai dengan wilayahnya yang sangat luas yaitu meliputi hampir seluruh Pulau Jawa.

Mengingat berbagai keterbatasan, penulis membatasi penelitian ini mengenai masalah strategi yang digunakan oleh Sultan Agung dalam memperluas wilayah Kerajaan Mataram Islam, yang semula hanya meliputi sekitar Jawa Tengah, bisa meluas sampai Jawa Timur dan Jawa Barat. Demikian Juga perjuangan Sultan Agung dalam proses membawa Kerajaan Mataram yang lebih Islami.

C. Tujuan Penelitian

Bertolak pada perumusan pertanyaan yang diajukan pada pokok-pokok penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi perang Sultan Agung dalam melaksanakan ekspansinya pada Kerajaan Mataram Islam.
2. Untuk mengetahui strategi pelaksanaan Islamisasi Sultan Agung di Kerajaan Mataram Islam.

D. Definisi Konseptual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1988, hlm. 859), strategi didefinisikan sebagai:

1. Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
2. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan: sebagai komandan ia memang menguasai betul - seorang perwira di medan perang.
3. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.
4. Tempat yang baik menurut siasat perang.

Strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan, dan sumber daya organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan, dalam kondisi yang paling menguntungkan.

Sultan Agung adalah raja ketiga dari Kerajaan Mataram Islam. Ia merupakan sultan terbesar dan termasyhur dalam deretan raja-raja Mataram Islam. Perkembangan kerajaan terjadi semasa Sultan Agung memerintah Kerajaan Mataram Islam dari tahun 1613 – 1645.

Ekspansi artinya perluasan wilayah suatu negara dengan menduduki (sebagian atau seluruhnya) wilayah negara lain, perluasan daerah. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1988, hlm.221)

Islamisasi artinya proses ke arah bersifat Islam atau pengislaman (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1988, hlm.340)

Kerajaan Mataram Islam adalah Kerajaan Islam terbesar di Pulau Jawa pada Abad XVII , wilayah terluas jangkauannya semasa Kesultanan Mataram diperintah oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645). Pada masa pemerintahannya Kesultanan Mataram Mencakup Seluruh Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur dan separuh Jawa Barat (kecuali Kesultanan Banten dan wilayah Belanda di Batavia).

Jadi Strategi Sultan Agung dalam ekspansi serta Islamisasi pada Kerajaan Mataram Islam adalah seni menggunakan kecakapan dan sumber daya yang digunakan oleh Sultan Agung yang meliputi menguasai jalan, mempertimbangkan musim, menguasai medan pertempuran, kepemimpinan yang tangguh dan teratur serta ditegakkanya disiplin (aturan)

Serta pada pelaksanaan Islamisasi Sultan Agung menggunakan kecakapannya dalam mengadakan berbagai metode dakwah dan pendekatan kultural atau akulturasi budaya antara berbagai budaya lokal, budaya Hindu, budaya Budha dengan budaya luar yaitu budaya atau Agama Islam sehingga timbul akulturasi budaya di berbagai bidang. Serta pendekatan struktural dalam waktu masa pemerintahannya tahun 1613-1645.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis, penulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan wawasan sejarah dan perkembangan khazanah intelektual Islam terutama pada kajian Strategi Sultan Agung dalam Ekspansi serta Islamisasi pada Kerajaan Mataram Islam di Pulau Jawa, dalam bidang Sejarah perkembangan Islam.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan sejarah Islam dengan tokoh Sultan Agung. Terutama yang berkaitan dengan Strategi Sultan Agung dalam Ekspansi serta Islamisasi pada Kerajaan Mataram Islam di Pulau Jawa.

F. Tinjauan Pustaka

Penulisan sejarah mengenai Kerajaan Mataram Islam, khususnya pada masa Sultan Agung telah banyak memberikan kontribusi pemikiran dan hasil kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, baik pada masa pemerintahan Sultan Agung maupun pada masa sekarang seperti dalam aspek pendidikan, ekonomi, politik, sosial, dan kebudayaan. Keberhasilan Sultan Agung ini menjadikan kerajaan Mataram Islam menjadi kerajaan terbesar pada masa itu. Kajian tentang Sultan Agung, sudah cukup banyak dilakukan oleh para intelektual Islam maupun non muslim .

Sudibyo (1980) dalam bukunya berjudul, *Babad Tanah Jawi*, merupakan buku yang ditulis pada abad ke-16. menjelaskan mengenai raja-raja di Pulau Jawa terutama mengenai struktur sisilah raja-raja penguasa Mataram, tetapi di dalam buku tersebut tidak banyak ditemukan tentang angka dan tahun, dan tampaknya buku ini menggambarkan keadaan Jawa pada masa lampau. Walaupun tidak berangka tahun namun penulis memandang perlu untuk dikaji buku ini, karena substansinya ada yang berhubungan dengan materi yang dikaji oleh penulis.

Subantardjo (1976) dalam bukunya yang berjudul, *Sultan Agung Hanyokrokusumo* merupakan buku dari proyek biografi Pahlawan Nasional di mana, dalam buku tersebut memaparkan tentang latar belakang kehidupannya sampai pada masa akhir hayatnya.

Soeroto (1975) dalam bukunya yang berjudul, *Sutowijoyo dan Sultan Agung*. Merupakan buku ketiga yang penulis kaji yang memaparkan tentang latar belakang berdirinya kerajaan Mataram serta usaha Sultan Agung dalam memperluas wilayah kekuasaan.

Pranata (1977) dalam bukunya yang berjudul *Sultan Agung Hanyokrokusumo*, memaparkan tentang sejarah hidup Sultan Agung dan Perjuangannya memperluas wilayah kekuasaan di bawah panji-panji kerajaan Mataram.

De Graaf (1986) dalam bukunya *Puncak Kekuasaan Mataram*, menjelaskan tentang perang yang berkepanjangan dengan penguasa daerah maupun dengan penguasa VOC.

Mudjanto dalam bukunya yang berjudul, *Konsep kekuasaan Jawa*, menjelaskan tentang pergeseran kekuasaan dalam sejarah Mataram dan konsolidasi kedudukan Mataram lewat pengembangan bahasa Jawa, yang termasuk dalam konsep yang bersifat umum atau dapat dikatakan gambaran kekuasaan kerajaan Mataram pada umumnya. Sedangkan konsep yang bersifat khusus yaitu menjelaskan tentang keberadaan Sultan Agung sendiri.

Sutrisno Kutoyo, dalam bukunya yang berjudul, *Sejarah Ekspedisi Pasukan Sultan ke Batavia (1986)*, menjelaskan mengenai latar belakang berdirinya kerajaan Mataram sampai pada masa Sultan Agung, serangan-serangan yang dilakukan pasukan kerajaan Mataram ke Batavia dari situasi serta kondisi baik dalam bidang politik, militer, dan sosial budaya sampai pada akhir pemerintahan Sultan Agung.

Selanjutnya Soemarsaid Moertono (1985), dalam bukunya *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa masa lampau studi Tentang Masa Mataram abad XVI sampai XIX*, dan juga mengkaji tentang bagaimana cara kekuasaan ditempatkan pada saat yang praktis dan alat-alat apa yang dimiliki raja untuk mencapai tujuannya.

Nugroho Notosusanto dan Marwati Djoened Poesponegoro (1984) dalam bukunya yang berjudul, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, menguraikan tentang sistem politik yang ada di kerajaan Mataram yang mencakup uraian tentang raja dan bangsawan serta birokrasi di kerajaan Mataram Islam.

Tesis Santosa yang berjudul "Prinsip-prinsip toleransi beragama dalam Islam". (Tinjauan sejarah Perjuangan Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi di Pulau Jawa).

Tesis Titin Yenni yang berjudul "Peranan Sultan Agung dalam mengembangkan Islam di Pulau Jawa" membahas mengenai peranan Sultan Agung dalam pengembangan

Kerajaan Mataram Islam, yang meliputi Kerajaan Mataram Islam di Bawah Sultan Agung, yaitu dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan serta bidang sosial dan budaya. Sebagai tahap terakhir membahas tentang sejarah kerajaan Mataram Islam di Bawah Sultan Agung, yang diawali dengan latar belakang berdirinya kerajaan Mataram Islam, pengembangan Kerajaan Mataram Islam, serta akhir dari pemerintahan Sultan Agung.

Berdasarkan uraian singkat di atas, mengenai sejumlah hasil penelitian tentang Strategi Sultan Agung dalam Ekspansi serta Islamisasi pada Kerajaan Mataram Islam di Pulau Jawa tampaknya belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian yang dilaksanakan oleh penulis ini merupakan jawaban dalam mengisi tempat yang dianggap masih diperlukan dalam membahas masalah tersebut.

G. Kerangka Teori

Wilayah Kerajaan Mataram Islam yang begitu luas terwujud berkat usaha ekspansi yang diadakan oleh Sultan Agung. Ekspansi tersebut berupa penaklukan terhadap daerah sekitarnya. Penaklukan yang dilaksanakan Sultan Agung, ada yang secara peperangan atau cara damai lainnya. Namun sebagian besar dilakukan melalui peperangan. Untuk mencapai kesuksesan maka diperlukan suatu strategi yang tepat. Terdapat empat unsur penting yang harus diperhatikan dalam strategi, yaitu: kemampuan, sumber daya, lingkungan, dan tujuan.

Penulis akan mengkaji strategi ekspansi Sultan Agung berdasarkan teori strategi memenangkan perang menurut Sun Tzu dalam buku *The Art of War* (Seni Perang) menjelaskan bahwa untuk memenangkan sebuah perang adalah harus bisa mengukur hasil dari peperangan itu sendiri. Caranya dengan penilaian strategi yaitu menilai situasi yang dilakukan atas dasar (azas) lima kriteria, yakni; jalan (tao), musim, medan, kepemimpinan (komando), dan disiplin atau aturan. (Cleary, 2002, hlm.1-14)

Dalam melaksanakan Islamisasi di kerajaan Mataram Islam juga melalui beberapa pendekatan dan metode. Diantaran pendekatan dakwah kultural yaitu dakwah

yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan; juga, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat bottom-up dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh sasaran dakwah. Peneliti akan membahasnya berdasarkan teori akulturasi oleh Koentjaraningrat. Mengenai akulturasi Koentjaraningrat (2005:155) menyebutkan terdapat tujuh unsur budaya (cultural universal) yang terdiri dari: peralatan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan religi. (Koentjaraningrat, 1990, hlm. 255). Selain itu juga melalui pendekatan dakwah struktural. Pendekatan dakwah struktural adalah kegiatan dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. Karenanya dakwah struktural lebih bersifat top-down hingga dalam prakteknya, aktivis dakwah struktural bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik, maupun ekonomi yang ada, guna menjadikan Islam sebagai ideologi negara, sehingga nilai-nilai Islam mengejewantah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Noer, 2007, hlm. 6). Disamping itu akan dibahas berdasarkan teori dakwah yang berupa metode dan pendekatan dakwah islamiah yakni dakwah *bi al-hal* (perbuatan nyata), yaitu berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, tolong menolong sesama memberikan pelayanan (Bachtiar, 1997, hlm. 34), Metode dakwah *bi al-hikmah* (QS. Al-Nahl :125). Melalui berbagai saluran islamisasi. Saluran islamisasi tersebut diantaranya; perdagangan, pernikahan, tasawuf, dan kesenian. (Poesponegoro, 2008. hlm. 169-174)

Dalam pelaksanaan strategi ekspansi Sultan Agung pada Kerajaan Matarm Islam akan dikaji berdasarkan teori memenangkan perang, sedangkan dalam strategi

Islamisasi Sultan Agung pada kerajaan Mataram Islam akan dikaji berdasarkan teori dakwah.

Dalam perjalanan sejarah yang panjang proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Pulau Jawa tidak terlepas dari jasa-jasa para *mubaligh* (penyebar agama Islam terdahulu). Mubaligh selain berasal dari Pulau Jawa ada juga yang berasal dari luar pulau Jawa. Sultan Agung sendiri termasuk salah seorang mubaligh yang berasal dari pulau Jawa itu sendiri, yang turut serta dalam usaha mengembangkan agama Islam di Pulau Jawa.

Sultan Agung di samping mengembangkan Kerajaan Mataram Islam melalui perluasan wilayah (ekspansi) melalui berbagai peperangan di Pulau Jawa, yang penulis sebut sebagai wadahnya, juga memberi isinya dalam bentuk kehidupan yang lebih Islami melalui kegiatan Islamisasi, sehingga Kerajaan Mataram menjadi lebih luas wilayahnya dan lebih Islami peradabannya.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Setiap penelitian dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu tujuan, pendekatan, bidang ilmu, tempat, dan kehadiran variable.

a. Penelitian Ditinjau dari Tujuannya

Penelitian mempunyai banyak ragam tujuan yaitu; verifikatif, developmental, eksplorer dan deskriptif. Peneliti ingin menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Dalam penelitian ini tujuannya adalah penelitian deskriptif analitik. Menurut Hadari Nawawi (1995:31) Penelitian deskriptif analitis adalah analisis penelitian yang mengungkapkan suatu masalah atau keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat mengungkapkan fakta (fact finding).

b. Penelitian Ditinjau dari Pendekatannya

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi juga berarti ilmu pengetahuan tentang apa yang tampak (phenomenon). Jadi fenomenologi itu mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri. (K. Bertens, 1981, hlm. 100.). Sedang menurut Moleong (1988:8) bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa fenomenologi adalah ilmu pengetahuan tentang apa yang tampak mengenai suatu gejala-gejala atau fenomena yang pernah menjadi pengalaman manusia yang bisa dijadikan tolak ukur untuk mengadakan suatu penelitian kualitatif. Penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. berusaha membangun dan menuju perkembangan analisis dari fenomena menjadi lebih baik. Wawasan utama fenomenologi adalah pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri. (Aminuddin, 1990:108).

c. Penelitian Ditinjau dari Bidang Ilmu

Berkenaan dengan jenis spesialisasi dan interest, maka tentu saja bidang ilmu yang diteliti banyak sekali ragamnya. Maka dalam penelitian ini berusaha ingin mengembangkan bidang ilmu sejarah.

d. Penelitian Ditinjau dari Tempatnya

Untuk melakukan studi kepustakaan, perpustakaan merupakan suatu tempat yang tepat guna memperoleh bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat dan dimanfaatkan (Roth 1986). Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti mengetahui sumber-sumber informasi tersebut, misalnya kartu katalog, referensi umum dan khusus, buku-buku pedoman, buku petunjuk, laporan-

laporan penelitian, tesis, disertasi, jurnal, ensiklopedi, dan surat kabar. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang jenisnya termasuk kajian pustaka (*library research*) yaitu berusaha menggali dan menelaah sumber data yang menunjang penelitian ini secara teliti dan tekun. Kegiatan yang dilakukannya adalah analisis isi buku (*content analysis*)

e. Penelitian Ditinjau dari Kehadiran Variabel

Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian (*points to be noticed*), yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. (Suharsimi Arikunto, 2013, hal.17). Variabel juga disebut “ubahan” karena dapat berubah-ubah (bervariasi). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah penduduk (penganut), wilayah dan peradaban (hasil kebudayaan).

Penduduk Kerajaan Mataram Islam pada masa Sultan Agung bisa diperoleh gambarannya dari pasukan yang dikirimkan sewaktu ekspansi ke berbagai daerah berdasarkan buku De Graaf tahun 1986. Dari data buku tersebut bisa diperkirakan, dengan asumsi pasukan adalah penduduk yang laki-laki yang bisa dikerahkan dalam pelaksanaan ekspansi.. Maka diperkirakan penduduk Kerajaan Mataram waktu itu terdiri dari jumlah keseluruhan pasukan yang dikirimkan ke berbagai daerah ditambah penduduk daerah taklukan. Anggap pasukan adalah sebagai kepala keluarga. ditambah istri serta anak. Jika setiap keluarga beranggotakan rata-rata 6 orang. Maka Kerajaan Mataram Islam masa Sultan agung ditaksir kurang lebih berpenduduk 7.819.560 jiwa

Wilayah Kerajaan Mataram Islam merupakan wilayah paling luas saat diperintah oleh Sultan Agung. Kekuasaan Sultan Agung meliputi hampir seluruh Pulau Jawa, kecuali Banten dan Batavia. Sejarah telah mencatat bahwa selama pemerintahannya Sultan Agung berhasil menguasai Jawa Tengah, Jawa Barat sampai dengan Karawang, Jawa Timur sampai dengan daerah Jember dan Madura. (Daliman 2012, hlm.267)

Hasil peninggalan peradaban Kerajaan Mataram Islam masa Sultan Agung dalam berbagai bidang seperti bidang arsitektur, filsafat, tasawuf, ilmu falak, seni sastra, tata negara, kemiliteran dan sebagainya. Karya tersebut berupa bangunan kraton, gapura makam Sunan Tembayat, Tehnik bendungan Jepara, makam Imogiri, meriam Guntur Geni (Pancawura), pelaksanaan Grebeg Puasa dan Grebeg Maulud, Kalender Sultan Agung. Karangan kitab *Serat Sruti*, *Serat Sastra gending*, *Serat Jayalengkara*, dan *Serat Panji Asmararupi*, dan kitab undang –undang *Surya Alam* (Sinar Dunia).

2.Jenis dan Sumber Data

Jenis data

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah teks-teks tertulis yang menerangkan atau mengandung gagasan tertentu. Dengan demikian jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis (Moleong,1991:3). Karena itu, berdasarkan jenis data dan tema penelitian yang akan digarap maka jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reseach*).

Sumber Data

Dilihat dari siapa dan kapan menyampaikan terdapat sumber sejarah primer (*primer sources*) dan sumber sejarah skunder (*secondary sources*). Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata (*eyewitness*). Data-data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah (Daliman,2012:55). Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan berupa Buku Babad Tanah Jawa, Buku Babad Sultan Agung dan Serat Sastra Gending

Berbeda dengan sumber primer, sumber sekunder merupakan sumber yang bukan berasal dari orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa, tetapi melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain. Namun bukan berarti

bahwa sumber sekunder tidak penting. Sumber sekunder sangat berguna untuk memahami secara tepat dan mendalam mengenai latar belakang sumber-sumber dan dokumen yang sezaman (Daliman,2012:55). Dalam penelitian ini sumber sekunder yang digunakan adalah semua bahan ditulis di jurnal, buku-buku teks yang berkaitan langsung dengan penelitian.

Dalam mengolah data tersebut peneliti menggunakan metode historis yaitu; heuristik, verifikasi, kritik sumber dan interpretasi

Heuristik

Langkah awal dalam penelitian sejarah adalah langkah pengumpulan sumber data (Heuristik). *Heuristik* adalah langkah berburu dan mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan data yang diteliti (Suryabrata,1997:65). Oleh karena itu, heuristik tidak memiliki peraturan-peraturan umum. Heuristik merupakan keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan (Abdurahman.2012:104).

Berdasarkan jenis penelitiannya, laboratorium penelitian ini adalah perpustakaan, maka alat heuristik yang digunakan adalah katalog-katalog. Kegiatan katalog dilakukan dengan membaca bibliografis yang terkait dengan Sultan Agung pada tahun 1613-1645. Akan tetapi, sumber tertulis itu tidak selamanya terkoleksi secara rapi. Ternyata sumber-sumber itu terdapat pada koleksi berbagai perpustakaan Adapun tempat-tempat yang peneliti kunjungi sebagai langkah heuristik seperti, Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, Perpustakaan UPT IAIN Raden Fatah, Perpustakaan UPT Unsri, Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, tempat-tempat yang berhubungan langsung dengan data yang akan diteliti.

Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik adalah langkah berikutnya setelah langkah heuristik. Verifikasi adalah langkah yang mengkritik atau mengecek sumber data yang telah berhasil didapatkan. Untuk

memperoleh sumber yang maksimal semua sumber yang diperoleh ditelaah dan dikritik langsung oleh penulis. Sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh masih perlu dikritik sebab sumber data sejarah berbeda dengan sumber data ilmu sosial lainnya. Penelitian sejarah tidak mungkin dilakukan dengan metode observasi langsung seperti halnya ilmu-ilmu sosial lainnya, karena peristiwa-peristiwa sejarah bersifat *einmalig* (sekali terjadi dan tidak akan pernah terulang kembali). Data sejarah tidak pernah lengkap dan jarang pula terdokumentasi secara baik, walaupun ada data yang terdokumentasi biasanya kebetulan saja. Bahkan tidak sedikit yang menghilangkan jejak sejarah, dan masih banyak pula informasi sejarah bersifat bias dan berat sebelah (Daliman,2012: 65).

Data yang telah diperoleh dianalisis secara cermat, sehingga data yang dianggap memiliki kesenjangan karena adanya perbedaan pendapat atau perbedaan pemikiran dari narasumber maupun pengarang buku dapat diambil jalan tengah untuk mencari kebenaran ilmiah. Oleh karena itu, seorang sejarawan dituntut untuk tidak memihak atau condong terhadap pendapat atau pemikiran seseorang. Ibnu Khaldun dalam bukunya yang berjudul *Muqaddimah*, menyatakan bahwa:

“Seorang sejarawan harus membandingkan kesamaan-kesamaan atau membedakan keadaan-keadaan, kini dan masa lalu. Dia harus mengetahui sebab timbulnya kesamaan dalam beberapa situasi dan sebab timbulnya perbedaan dalam situasi lainnya. Dia harus mengetahui perbedaan sumber dan permulaan timbulnya alasan dan dorongan yang membuat semua ini terbentuk (Khaldun,1986: 96).”

Untuk melakukan kritik sumber haruslah dilakukan secara teliti dan hati-hati agar penulisan sejarah dapat ditulis secara ilmiah. Setelah memahami makna verifikasi di atas, langkah verifikasi yang dilakukan peneliti dalam mengkritik sumber data dilakukan dengan kritik eksteren dan interen.

Kritik Eksteren

Kritik eksteren merupakan kritik untuk menguji keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas). Peneliti mencoba menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan, sumber dokumen akan diteliti kertasnya, tintanya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya,

kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luarnya (Abdurrahman,2012:108). Penelitian *library research* memberikan kemudahan bagi peneliti dalam melakukan kritik eksternal. Sejumlah buku yang diperoleh di perpustakaan dan museum sebagian besar telah dikaji dan diuji otentitasnya, diberi catatan, dikomentari serta diterbitkan sebagai buku-buku referensi yang siap digunakan. Demikian pula manuskrip yang telah mengalami penggarapan yang sama, diuji otentitasnya, diterbitkan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya (Daliman,2012:68).

Kritik Interen

Kritik interen bertujuan menyelusuri keabsahan tentang kesahihan sumber (*kredibilitas*). Kredibilitas sumber akan lebih tepat bila ditelusuri berdasarkan proses-proses kesaksian. Oleh karena itu, kritik interen dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses itu serta untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi (Abdurrahman,2012:110-111).

Dalam proses ini sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya (*credible*) kebenaran dari isi informasi suatu sumber atau dokumen sejarah. Karena sumber dan produk sejarah adalah produk manusia, maka kritik internal juga harus mampu mengidentifikasi pengarang suatu sumber atau dokumen.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data primer dan skunder untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah (Nazir,2005:174). Adapun teknik penelitian dalam penelitian ini yang merupakan jenis *library research* adalah studi dokumen dengan kegiatan melalui langkah-langkah untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Untuk menunjang hasil penelitian tersebut, maka penulis melakukan pengumpulan data yang diperlukan dengan cara: Setelah data dibaca dan

dicatat, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan atau mengkategorikan data tersebut berdasarkan sub-sub pembahasan. Langkah ini merupakan upaya mempermudah pengecekan kembali atas fakta maupun opini. Selain itu tujuan pengkategorian ini agar tidak terjadi kekeliruan dan dapat memudahkan peneliti dalam penyusunan hasil penelitian ini.

Membaca segala keterangan yang ada hubungannya dengan penelitian sangat penting peranannya dalam studi penelitian kepustakaan. Menurut Wilson Jr yang dikutip Moh. Nazir (2005:103) memberikan dua tujuan utama membaca yaitu mencari apakah keterangan mengenai penelitian ada dan tersedia, dan untuk memperoleh latar belakang yang cukup dalam bidang penelitian.

Setelah sumber-sumber data selesai dibaca, kemudian sumber data yang dianggap relevan akan dicatat. Data penelitian yang diperoleh melalui telaah pustaka itu mustahil hanya dapat disimpan dalam ingatan semata, tetapi harus dibuat catatan-catatan dari sumber-sumber yang diperoleh. Menurut Florence M.A Hilbish terdapat tiga bentuk catatan yang dapat dibuat dalam penelitian yaitu, *quotation* (kutipan langsung), *citation* atau *indirect quotation* (kutipan tidak langsung), dan *summary* (ringkasan) dan *comment* (komentar) (Abdurahman,2012:106).

4. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, permodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan. Analisis data mempunyai banyak variasi pendekatan, teknik yang digunakan dan nama atau sebutan bergantung pada tujuan dan bidang ilmu yang terkait (Usman,2004:74).

Setelah melalui langkah heuristik dan kritik sumber (verifikasi), selanjutnya yaitu teknik deskriptif analisis. Deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan atau memaparkan strategi ekspansi serta Islamisasi, sedangkan analisa merupakan tahapan

yang paling menentukan, karena dalam tahapan ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat menjawab dan menyimpulkan persoalan dalam penelitian ini.

Penggunaan metode deskriptif-analisis terhadap penelitian mengenai strategi yang digunakan oleh Sultan Agung dalam melaksanakan ekspansi (perluasan wilayah), kemudian strategi yang digunakan oleh Sultan Agung dalam melaksanakan Islamisasi (pengislaman) pada Kerajaan Mataram Islam,

Teknik Interpretasi

Langkah selanjutnya, dalam penelitian sejarah adalah langkah interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Mengenai hal tersebut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Abdurahman (2012:114) menjelaskan bahwa keduanya analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Analisis itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam satu interpretasi yang menyeluruh.

Dalam proses interpretasi sejarah, peneliti berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyikap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Jadi jelaslah, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat penelitian, peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu (Abdurahman,2012:115). Hasil dari interpretasi ini, terbentuklah susunan atau kerangka yang siap untuk ditulis.

Pendekatan Keilmuan

Untuk pendalaman semua data yang digunakan sehingga diperoleh pendalaman yang mendalam, maka analisa data juga menggunakan pendekatan keilmuan dengan menggunakan teori dan konsep ilmu tertentu, yaitu antropologi dan sosiologi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *antropologis dan sosiologis*. Pendekatan antropologi mengungkapkan nilai-nilai status, dan gaya hidup, sistem kepercayaan dan pola hidup, yang mendasari perilaku tokoh sejarah (Sartono Kartodirdjo, 1992 :4). Antropologi dan sejarah pada hakikatnya memiliki objek kajian yang sama, ialah manusia dan pelbagai dimensi kehidupannya. Hanya bedanya sejarah lebih membatasi diri kajiannya pada peristiwa-peristiwa masa lampau, sedang antropologi lebih dituju pada unsur-unsur kebudayaannya. Penggunaan pendekatan antropologis dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui kenyataan-kenyataan kebudayaan Jawa yang telah melatar belakangi lahirnya ide-ide pemikiran ekspansi dan Islamisasi oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma.

Pendekatan sosiologis, yaitu suatu pendekatan yang berfungsi untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan orang lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan lain sebagainya. (Kartodirdjo, 1993, hlm. 4). Dalam konteks tulisan ini, penggunaan pendekatan sosiologis bertujuan untuk melihat situasi dan kondisi sosial masyarakat Pulau Jawa pada waktu itu, baik kehidupan ekonomi maupun status sosialnya di dalam masyarakat Jawa yang telah melahirkan ide-ide Islamisasi yang dilaksanakan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma.

Dengan demikian, perpaduan antara pendekatan fenomenologis, antropologis, sosiologis, dan historis adalah saling melengkapi sehingga diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh sehingga akan lebih jelas didapatkan tentang situasi dan tindakan-tindakan Sultan Agung dalam melaksanakan strateginya.

Teknik Penulisan Historiografi

Langkah akhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Langkah akhir ini adalah langkah final dari rangkaian penelitian yang dilakukan. Sebagai tahap akhir, penulis berusaha menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin dalam bentuk sejarah sebagai sebuah peristiwa yang dituangkan. Dalam penulisan ini disusun berdasarkan kronologi atau peristiwa dan sebab akibat. Historiografi menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Rekonstruksi sejarah akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis (Daliman,2012:99).

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dituangkan ke dalam lima bab, termasuk pendahuluan dan penutup serta lampiran-lampiran yang terkait satu dengan yang lainnya secara logis dan organis.

Bab *pertama*, Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, definisi konseptual, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, Kajian Pustaka mengenai Biografi Sultan Agung yang meliputi : Silsilah Sultan Agung, Kepribadian dan Sikap Sultan Agung, Pendidikan dan Perjuangan Sultan Agung

Bab *ketiga*, Strategi ekspansi melalui Perang dengan Penilaian Strategi meliputi; menguasai jalan, mempertimbangkan musim atau cuaca, menguasai medan Pertempuran, kepemimpinan (komando) dan disiplin (aturan).

Bab *keempat*, Strategi Sultan Agung dalam melaksanakan Islamisasi dengan cara: metode dakwah bi al-hal, metode dakwah bi al-Qolam, serta metode dakwah bi al-hikmah, pendekatan kultural pada unsur-unsur budaya dan pendekatan struktural.

Bab *kelima*, berupa simpulan yang menggambarkan tentang jawaban terhadap masalah pokok penelitian.

BAB 2

BIOGRAFI SULTAN AGUNG

A. Silsilah Sultan Agung

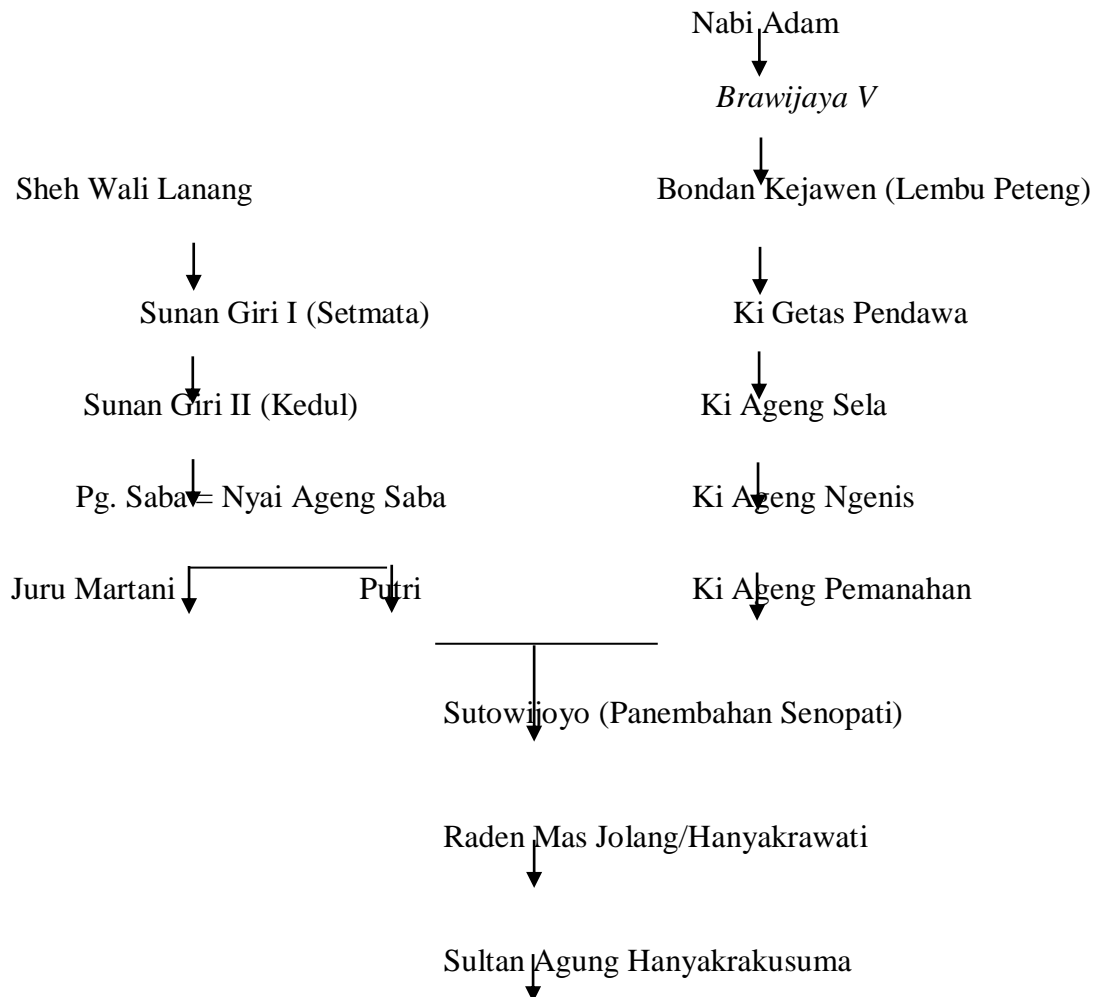
Sultan Agung dilahirkan di daerah Mataram (Yogyakarta sekarang) pada tahun 1592 sebagai putra sulung dari Panembahan Hanyakrawati raja Kerajaan Mataram Islam, ibunya ialah Ratu Adi dari Pajang sebagai *garwa padmi* (istri utama) dari Panembahan Hanyakrawati. Nama kecilnya adalah Mas Jatmika, ketika ia diangkat menjadi pangeran, ia dijuluki Pangeran Rangsang yang artinya mempunyai watak yang penuh kemauan dan keinginan yang keras yang tak kunjung padam. (Subantarjo, 1976, hal.40)

Babad menceritakan bahwa Susuhunan Hanyakrawati (Panembahan Krapyak) *menggadang* (mempersiapkan dengan penuh harapan) calon penggantinya. Calon yang disiapkan adalah Raden Mas Wuryah atau Martapura. Tetapi bukan Pangeran Martapura yang naik tahta melainkan Raden Mas Jatmika atau Raden Mas Rangsang. Karena Panembahan Krapyak sudah menjatuhkan *Kaulnya* (ucapan sebagai janjinya) kepada Raden Mas Wuryah atau Martapura, maka Martapura tetap diangkat menjadi raja, tetapi hanya sebentar, selanjutnya diserahkan lagi kepada Raden Mas Jatmika. Dalam babad diceritakan bahwa Panembahan Krapyak mendapat *wangsit* (ilham) bahwa Raden Jatmika lah yang nantinya menjadi raja besar membawa kejayaan Mataram. Pada saat Panembahan meninggal, Raden Wuryah baru berusia 8 tahun dan Raden Jatmika berusia 20 tahun. Sehingga Raden Jatmika yang naik tahta karena dianggap sudah dewasa dan pantas untuk naik tahta. (Moedjanto,1987, hlm.158)

Sultan Agung memiliki dua orang permaisuri utama. Yang menjadi Ratu Kulon adalah putri dari Sultan Cirebon, melahirkan Raden Mas Syahwawrat atau Pangeran Alit. Sedangkan yang menjadi Ratu Wetan adalah putri Adipati Batang (cucu Ki Juru Martani) yang melahirkan Raden Mas Sayidin (kelak menjadi Amangkurat I). (Haq, 2012, hlm. 23)

Penguasa Kerajaan Mataram Islam yang sangat berperan dalam mengembangkan agama Islam adalah Sultan Agung. Sultan Agung merupakan raja ke tiga dari Kerajaan Mataram Islam pada abad ke-16. Keturunan raja-raja Mataram ini dapat digambarkan dalam silsilah Sultan Agung Hanyakrakusuma seperti silsilah di bawah ini:

Silsilah Sultan Agung Hayakrakusuma



Silsilah ini disusun atas dasar pemberitaan dalam *Babad*, antara lain *Babad Tanah Djawi dan Sejarah Leluhur Dalem Saking Pengiwa Utawi Saking Panegen*. Berdasarkan sumber Babad, silsilah Kerajaan Mataram dapat diketahui dengan keterangan sebagai berikut: dari garis ayah yang dimulai dari Nabi Adam, selama beberapa generasi yang menurunkan Raja Brawijaya V sebagai Raja Majapahit. Keturunan salah satunya adalah Bondan Kejawen, selanjutnya Bondan Kejawen memiliki putra Ki Getas Pendawa. Ki Getas Pendawa mempunyai anak bernama Ki

Ageng Sela, yang mempunyai putra juga bernama Ki Ageng Ngenis, yaitu ayah Ki Ageng Pamanahan, sedangkan Ki Ageng Pamanahan adalah ayah Senopati pendiri Kerajaan Mataram. *Kedua*, menurut garis ibu silsilah ini dimulai dari Sheh Wali Lanang, yang hidup segenerasi dengan Bondan Kejawen. Putra Sheh Wali Lanang adalah Sunan Giri I yang dikenal juga dengan Prabu Setmata yang mempunyai anak Sunan Giri II atau Sunan Kedul. Sunan Giri II juga mempunyai anak laki-laki bernama Pangeran Saba yang kawin dengan Putri Ki Ageng Sela dan dikenal dengan Nyai Ageng Saba. Perkawinan Pangeran Saba dengan Putri Ageng Sela menurunkan anak bernama Juru martani dan seorang putri yang diambil istri oleh Ki Ageng Pamanahan yang melahirkan Sutowijoyo (Senopati), dan dari Senopati inilah raja-raja Mataram dimulai. (Moedjanto, 1987, hlm. 86-87)

Sutowijoyo (Senopati) sebagai kakek Sultan Agung adalah orang yang telah berhasil meletakkan dasar perkembangan Mataram Islam dalam bidang agama Islam, dan ia terus berupaya untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada rakyat Mataram, sepertinya Sultan Agung dibesarkan dalam lingkungan agama Islam yang kuat, baik dari keluarga maupun masyarakat Jawa pada waktu itu. (De Graaf, 1986, hlm. 271)

B. Kepribadian dan Sikap Sultan Agung

Sultan Agung menurut lahiriahnya merupakan seorang yang memiliki tubuh yang bentuknya mengagumkan, memiliki dada yang bidang, berbadan besar, kekar dengan otot yang kuat berkat latihan militer yang teratur dan keras, matanya yang bening memancarkan daya tarik yang khas, sikapnya tenang, berwibawa tinggi karena memiliki kebijaksanaan yang agung, dan ia juga terkenal dengan orang yang memiliki magnetisme pribadi yang tinggi, hatinya lembut pada rakyat dan bawahannya tetapi pada saat yang gawat ia mampu berubah cepat menjadi sangat keras seperti pedang baja, karena itu dalam balai penghadapan yang penuh dengan punggawa yang tinggi,

parampara kerajaan panglima besar, Sultan Agung nampak seperti Singa jantan di tengah-tengah binatang lain. (Pranata, 1977, hlm. 14)

Menurut *Hendrick de Haen*, yang lebih lama dan mungkin juga lebih teliti mengamatinya menyatakan bahwa Pangeran Ing Ngalaga ini adalah seseorang yang pada puncak kejayaannya, berusia sekitar 20 tahun, berbadan bagus dengan kulit sedikit lebih hitam daripada rata-rata orang Jawa, hidung kecil dan tidak pesek, mulut datar dan agak lebar, kasar dalam bahasa dan lamban bila berbicara, berwajah tenang dan bulat dan tampaknya orang yang cerdas, memandang sekelilingnya seperti singa. (De Graaf, 1986, hlm. 102)

Umur dua puluh dua tahun yakni dalam tahun 1613, Sultan Agung diangkat menjadi raja di Kerajaan Mataram, ia terkenal tangkas, cerdas dan taat menjalankan agama Islam. (Album Pahlawan Bangsa, 1998, hlm. 9)

Gelar-gelar yang diberikan kepada Raden Mas Rangsang pada saat penobatannya, memang akan terbukti di kemudian hari. Gelar Prabu Pandhita Anyakrakusuma diberikan oleh sesepuh (tetua) Mataram, Ki Adipati Mandaraka, dengan alasan karena seluruh bangsawan (kusuma) memujanya. Gelar ini mengandung arti kerohanian, karena gelar itu dipakai pula seorang wali, Sunan Bonang. Gelar Sultan Agung baru dipakai kemudian. Babad Tanah Jawi dari Meinsma menyebutkan: "*Ia disebut Yang Mulia Sultan Agung, Raja Ulama Hanyakrakusuma, yang terkenal mempunyai kesaktian yang luar biasa*". Sumber-sumber Belanda dari waktu yang sama mula-mula menyebut raja ini Pangeran atau Panembahan Ing Alaga. Sekali pada Maret 1622 bupati Kendal menyebut rajanya itu sebagai *Raja Ing Alaga*. Gelar Susuhunan atau Sunan, suatu gelar yang pada waktu itu hanya disandang oleh para wali baru dipakai pada tahun 1624 sesudah Sultan Agung berhasil menaklukkan Surabaya. Gelar yang melambangkan kebesaran itu dimaksudkan untuk menyamakan gelar raja Mataram dengan gelar wali dengan tujuan memberi kharisma sejajar dengan para wali yang

dimata rakyat berkedudukan lebih tinggi dari Raja Mataram sebagai *homo novus*(orang baru). Gelar Sultan dipergunakan sejak tahun 1638 atas dorongan dari raja Banten. Diberitakan bahwa utusan Jawa telah tiba di Banten dari perjalanannya ke tanah Arab lewat Surate pada 27 Januari 1641. Dia telah berhasil menjalankan tugas sucinya ialah penganugerahan gelar bagi Sultan Agung, Raja Mataram sebagai *Sultan Abdullah Muhammad Maulana Matarami*. (Haq, 2012, hlm. 265-266)

Sultan Agung mempunyai kepribadian yang unik. Disatu sisi, ia adalah seseorang yang taat beragama, disisi lain ia mengkompromikan ajaran-ajaran Islam dengan budaya Jawa yang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha. Sifat Sultan Agung yang rasional yang didukung oleh kemauan yang keras, pengamatan yang cermat dan pengawasan yang ketat disertai ketegasan yang tidak pandang bulu, membuat ia lebih unggul daripada raja-raja lainnya. Sultan Agung bercita-cita menjadi seorang raja dalam arti kata seorang raja diraja, seorang "ratu Binatara" (raja yang dipuja seperti dewa) saya seorang raja dan bukan kepala pedagang seperti raja Banten dan Surabaya kata Sultan Agung kepada utusan VOC *Caspar Van Surck* (1641) yang menghadapnya untuk mencari prioritas perdagangan.

Babad Tanah Jawi menggambarkan Sultan Agung yang memiliki kesaktian yang luar biasa, tidak sedikit mitos mengenai Sultan Agung beredar dikalangan rakyat. Misalnya diceritakan kesaktiannya yang luar biasa memungkinkan ia tiap Jum'at pergi ke Makkah untuk bersembahyang di Masjid Makkah. Mitos lain yang menonjolkan kesaktiannya yang luar biasa mengenai kesaktian Sultan Agung ialah ketika Sultan Agung ingin menaklukkan negara Siam (Muangthai) maka ia memerintahkan tentaranya berhenti dan melarangnya untuk bertempur, ia seorang dirilah yang akan menaklukkan daerah Siam. Sultan Agung menyamar sebagai orang Jawa biasa dan masuk ke daerah Siam yang pada saat itu tentara Siam berjejer siap siaga untuk menghadapi tentara

Jawa. Sultan Agung kemudian meloncat di atas ujung mata tombak tentara itu dan menghitung jumlah mereka dengan berjalan di atas tombak-tombak tentara Siam. Melihat ini tentara Siam terkejut dan bertanya kepada Sultan Agung siapakah gerangan orang itu. Sultan Agung menjawab ia adalah orang Jawa warga negara Sultan Agung, mendengar itu raja Siam berpikir dan kagum "kalau warga negaranya sudah begitu saktinya, lebih-lebih Sultan Agung sendiri" takut akan pikirannya sendiri Raja Siam kemudian menyerah tanpa syarat. (Subantarjo, 1976, hlm. 42)

Kewibawaan raja diperbesar dengan adanya benda-benda pusaka kraton yang dianggap keramat. Anggapan adanya hubungan mistik antara raja-raja Mataram dengan Ratu Kidul (Dewi Laut Selatan) menempatkan diri raja tidak hanya sebagai manusia biasa, tetapi manusia yang mempunyai kemampuan dan kekuatan di atas kodrat. Menara (panggung) *Sanggabuana* di dalam kompleks istana Surakarta menurut kalangan istana dahulu dipergunakan sebagai tempat pertemuan Sultan dan Ratu Kidul. Tradisi upacara Labuhan disertai saji-sajian di Pantai Laut Selatan, seperti dilaksanakan oleh Kesultanan Yogyakarta menunjukkan masih dipeliharanya hubungan antara kerajaan manusiawi dengan kerajaan roh halus. (Notosusanto, 1984, hlm. 8)

Sultan Agung memakai kain batik yang berwarna biru putih (Cemengan kata orang Jawa) yang berarti tanpa Soga atau warna coklat dengan sabuk yang berwarna emas dengan keris terselip di dalamnya. Pada waktu "*Siniwaka*" (Senin dan Kamis) kalau ia berhadapan dengan pembesar-pembesar untuk memperbincangkan keadaan negara, ia menyelipkan kerisnya di muka dan pada kesempatan lain diselipkan di belakang. Baju Sultan Agung terbuat dari bludru hitam berkembang emas mungkin sekali baju ini berbentuk "*Surjan*" (baju yang sekarang masih dipakai orang laki-laki di Yogyakarta) Sultan Agung memakai sebuah kopiah putih dikepalanya yang terbuat dari kain putih, *Kuluk* namaya, suatu tanda pembesar Islam, *kuluk* semacam ini hanya dipakai dalam acara resmi. (Moedjanto, 1987, hlm. 43-44)

Pakaian raja juga menarik perhatian, pakaiannya tidak berbeda dengan pakaian orang-orang Jawa lainnya, dengan kopiah kain linen di kepala, dengan kain di badannya yang dilukis dan dibuat di negaranya, berwarna putih biru, dengan keris di badan bagian depan dan ikat pinggang dari emas yang disebut sabuk. Pada jari-jarinya terlihat cincin dengan banyak intan gemerlapan.

Gambaran yang indah ini memerlukan beberapa penjelasan. Kopiah dari kain linen hampir dapat dipastikan adalah kuluk putih (fez tanpa rumbai-rumbai), yang sejak masuknya agama Islam dipakai oleh mereka yang taat atau yang ingin dianggap taat beribadat. Kain yang dilukis itu adalah kain dalam negeri yang dibatik dengan warna putih biru. Keris disini di depan, berlainan dengan kebiasaan kemudian. "Bagge van goudt" disebut tepat sekali sabuk, ikat pinggang. Tentang penutup badan bagian atas atau tentang sepatu tidak ada berita. (De Graaf, 1986, hlm. 103)

Dari cara berpakaian Sultan Agung sebagai pembesar kerajaan dapat dikatakan bahwa lingkungan di Mataram pada saat itu telah Islami, seperti kuluk yang merupakan tanda bahwa orang yang memakainya seorang pembesar Islam.

Kehidupan dalam istana berlangsung menurut aturan tertentu, pada hari Jum'at mereka juga harus hadir untuk bersama-sama raja pergi ke masjid pukul 09.00 pagi. Pada Sabtu sore mereka sudah diwajibkan harus tampil di alun-alun dengan menunggang kuda untuk ikut serta dalam permainan tombak. Penampilan raja pada hari Senin dan Kamis dalam cerita lisan Jawa selalu diceritakan dengan agak terperinci, karena ada kaitannya dengan suatu upacara khidmat. (De Graaf, 1986, hlm. 125)

Pada tahun 1642, Sultan Agung jatuh sakit dan pada tahun 1645, Sultan Agung setelah berhasil membawa Mataram ke puncak kejayaan Sultan Agung meninggal dunia. Beliau dimakamkan di Imogiri, sebelah selatan Yogyakarta. Pemakaman Imogiri merupakan sebuah bukit yang agak tinggi, makam Sultan Agung letaknya paling atas. Dalam pendapa inilah Sultan Agung dimakamkan, tempat ini merupakan tempat yang paling kramat dan dikelilingi dengan tembok yang pintu gerbangnya selalu ditutup, tidak diperkenankan orang masuk ke pemakaman tersebut, kecuali bangsawan-bangsawan tertinggi pada upacara-upacara tertentu. (Subantarjo, 1976, hlm. 129)

C. Pendidikan dan perjuangan Sultan Agung

Sultan Agung adalah penguasa kerajaan Mataram Islam yang berusaha mengembangkan agama Islam di pulau Jawa . Hal ini dilatar belakangi oleh pengetahuan agama yang diperoleh dari beberapa ulama / wali. Namun dalam penelitian ini tidak dijelaskan secara rinci kapan dan dimana Sultan Agung menerima pendidikannya. Karena keterbatasan, sumber dan data yang penulis temukan.

Dalam buku ”*Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam di Indonesia*” disebutkan bahwa Sultan Agung pernah meminta petunjuk kepada Panembahan Ratu yaitu keturunan dari Sunan Gunung Jati, dan menganggap Panembahan Ratu sebagai salah seorang guru Sultan Agung yang berasal dari Cirebon. (Ambar, 1998, hlm. 113)

Pada masa Sultan Agung memerintah di Mataram, raja Cirebon yang terkenal dengan sebutan Panembahan Ratu berusia lebih tua dari pada raja Mataram dan dianggap guru Sultan Agung. Pada tahun 1636 raja tua ini berkunjung ke Mataram dan dengan demikian menunjukkan penghormatan kepada Sultan Agung yang telah menguasai sebagian besar Pulau Jawa(Poesponegoro, 1984, hlm. 239)

Adapun wali yang sangat berperan dan berpengaruh terhadap penguasa dan penduduk adalah Sunan Kalijaga. Di mana, Sunan Kalijaga ini dijadikan guru oleh Sultan Agung dan dianggap sebagai penasehat atau pembimbing raja di bidang agama. Dari Sunan Kalijaga inilah Sultan Agung belajar banyak tentang agama. (De Graaf, 1986, hlm. 295)

Selain itu juga Sultan Agung juga belajar masalah agama dengan para pembesar kerajaan dan ulama. Hal ini diceritakan dalam Babad Sultan Agung yaitu: Sultan Agung dan Pangeran Purbaya membicarakan masalah syari’at, tarekat, hakikat, dan ma’rifat. Masalah-masalah seperti itu selalu dipikirkan Sultan bagai bahan mengubah tembang. Sudah sewajarnya orang-orang Mataram memikirkan hal ini di samping harus mengaji

Al-Qur'an, menuntut ilmu, mengusahakan kesaktian dan menahan lapar. Ketika itu Sultan Agung mengarang Serat Syirti, Serat Sastera Gending, serat Jayalengkara, dan Serat Panji Asmarasupi. (Khuluq, 1998, hlm. 134)

Mengenai perjuangannya Sultan Agung pada masa lima belas tahun pemerintahannya berjalan dengan baik. Kemudian baru pada tahun 1616 M, Ia berhasil menaklukan Rembang. Menyusul kemudian Tuban dan Pasuruan. Pada tahun 1623, ia melakukan ekspedisi militer ke Madura. Pada saat itu Madura terdiri atas lima kerajaan kecil yang padat penduduk. Karena salah satu kerajaan telah tunduk pada Sultan Agung. Banyak pimpinan dan bangsawan yang dibunuh. Namun raja kecil disebelah pulau timur pulau yaitu kerajaan Sumenep berhasil lolos, yang mana mereka melarikan diri ke Banten yang terasa dianggap aman. (Suyono, 2003, hlm. 30)

Dengan kekalahan Madura Sultan Agung tidak serta merta berhenti disitu saja. Sutan Agung memerintah Banten untuk menyerahkan raja sumenep. Atas permintaan dan perintah dari Sultan Agung maka Banten pun menyerahkan raja Sumenep kepada Sultan Agung, dan disanalah raja Sumenep berserta pengikutnya dibunuh dengan keris. Khawatir bahwa orang Madura akan memberontak, 40.000 penduduk Madura diperintahkan oleh Sultan Agung untuk pindah ke Jawa. Dengan berpindahnya panduduk Madura ke pulau Jawa, praktis Madura menjadi kosong, akan tetapi pada saat itu Surabaya masih belum penyerangan itu gagal karena armada lautnya sudah tidak kuat lagi. Serangan dari arah darat pun nihil. Ia pun menggunakan taktik lain. Pada tahun 1625, Sultan Agung memerintahkan untuk mengalirkan air dari kali Surabaya ke Porong. Dimana pada air kali tersebut, dilempari bangkai, penduduk Surabaya yang menderita keracunan akibat mengkonsumsi air kali tersebut, ketika itu lah Surabaya lantas menyerah. (Suyono, 2003, hlm. 30-31)

Adapun kerajaan Cirebon dan Sunda, telah terlebih dahulu dengan sukarela menyerahkan diri kepada Mataram. Tiap tahun raja kecil yang menyerahkan diri akan

melakukan perjalanan jauh dengan teratur ke Karta untuk mengantarkan upeti. Karta adalah Yogyakarta sebagaimana di kenal sekarang. Selain dari penaklukan beberapa daerah sebagaimana yang telah disebut diatas, Sultan Agung menyadari bahwa dengan hadirnya Kompeni Belanda di Batavia dapat membahayakan kesatuan negara yang dalam hal ini terutama meliputi pulau Jawa. Di samping VOC, masih ada Kerajaan Banten dibawah Sultan Agung Tirtayasa yang tidak beradah di bawah kekuasaan Mataram. Langkah pertama untuk menyatukan seluruh Jawa adalah mengadakan sejumlah penaklukan di daerah Jawa Timur. Oleh karena itu, Lasem ditundukan tahun 1616 M, disusul Pasuruan pada tahun 1617 M, kemudian Tuban pada tahun 1619 M, Madura 1624 M, dan Surabaya 1625 M. Dengan penguasaan kerajaan-kerajaan pesisir jawa timur untuk sementara dapat di cegah intervensi kekuasaan asing. Untuk menjaga agar para raja pesisir tidak memberontak dilakukan politik domestifikasi. Hal ini terlihat dimana ketika Madura dapat ditaklukan, dimana pangeran Prasena yang dikhawatirkan dapat memperkuat diri, oleh Sultan Agung diharuskan tinggal di Keraton Mataram. Di Keraton Prasena mendapat perlakuan baik dan kemudian dikawinkan dengan putri keraton yang bernama Ratu Ibu. Baru setelah menunjukkan kesetiaan kepada raja, prasena diperintahkan memerintah Madura dan diberi gelar Pangeran Cakraningrat I. (Sudarmanto, 1992, hlm. 1)

Dengan demikian, terlihat jelas akibat dari strategi politik domestifikasi, maka terbinalah hubungan yang baik dengan berbagai daerah yang telah ditundukkan. Kerajaan kerajaan yang ditaklukan itu tidak merasa menjadi wilayah bawahan Mataram, tetapi merasa menjadi mitra yang diperhitungkan bahkan terbina hubungan kekeluargaan yang baik. Melalui usaha itu sebagian besar wilayah di Pulau Jawa dapat dibina dan disatukan.

Untuk menghancurkan kedua musuhnya di Jawa Barat, Sultan Agung pernah menawarkan dengan VOC untuk menghancurkan Banten. Setelah Banten hancur,

barulah VOC mendapatkan gilirannya. Tawaran kerjasama itu ditolak oleh Jan Pieterzoon Coen, yaitu gubernur Jendral VOC pada saat itu. Gubernur Jendral itu rupanya mengetahui bila kerajaan Banten dapat dihancurkan maka kongsi dagang itu akan menjadi sasaran berikutnya. Disisi lain VOC tetap memelihara pertentangan antara dua kerajaan itu dan memainkannya pada setiap pergantian raja. Raja yang pro VOC akan didukungnya dengan membayar imbalan berupa penyerahan sebagian tanah kerajaan sebagai imbalan padanya. (Sudarmanto,1992, hlm. 2)

Menjelang penyerangan terhadap Batavia, Mataram giat melatih satuan satuan angkatan perangnya. Dalam bidang persandian mengenal informasi tentang hal yang berhubungan dengan VOC, Sultan Agung memilih orang-orang yang mempunyai pengaruh, cerdas dan berpengalaman, tahu seluk beluk mengenai VOC serta pandai bergaul. Dalam ekspedisi pertama Sultan Agung memilih Kyai Rangga seorang tumenggung dari Tegal dan masih saudara tumenggung Baureksa dari kendal. Dalam ekspedisi kedua yang dipilih adalah seorang penyelidik yang cerdas, ulet dan pandai dalam bertutur kata tanpa banyak dicurigai Belanda, yang bernama Warga. (Pusjarah TNI,2003, hlm .51)

Taktik yang direncanakan oleh Sultan Agung untuk merebut Batavia adalah;

3. Menjepit Batavia dari darat (Selatan) dan dari laut (Utara), serangan serangan yang akan dilancarkan harus dijalankan dalam waktu yang tepat dan bersama sama.
4. Angkatan laut Mataram menyamar sebagai pedagang bahan makanan dan membawa beras, ternak dan bahan bahan lainnya untuk dijual ke VOC. Bahan makanan ini sebenarnya disediakan untuk prajurit mataram selama perang di Batavia.
5. Serangan mendadak oleh angkatan laut Mataram terhadap benteng pertahanan ditepi laut (kasteel) dan oleh angkatan darat terhadap kota Batavia yang ada disebelah selatan.
6. Apabila siasat itu dapat dilaksanakan, Belanda tidak akan bisa bergerak bila terpaksa serdadu VOC lari kearah timur dan mereka akan terbenam kedalam rawa rawa yang luas. Jika lari kearah barat, mereka akan jatuh ketangan pangeran Jayakarta dan Banten yang ada disekitar daerah Tangerang, atau jatuh kepada orang orang yang tidak menyukai Belanda yang telah merebut daerahnya (Jayakarta). (Soebantardjo,1982, hlm.77)

Dalam bidang perdagangan Sultan Agung mengadakan siasat. Mulai tahun 1626 melarang penjualan beras ke Batavia dengan maksud agar perdagangan beras VOC menjadi macet dan tidak tergantung lagi pada beras dari Mataram. Ketika politik Sultan Agung tersebut akan di jalankan, secara tidak di duga, Pati melakukan pemberontakan pada tahun 1627. Untuk memadamkan pemberontakan tersebut, Mataram harus mengorbankan sebagian prajuritnya yang semula telah di persiapkan untuk menyerang Batavia. Prajurit Pati yang akan disertakan dalam penyerangan ke Batavia, sekarang bercerai berai akibat pertempuran melawan prajurit Mataram. Pertempuran tersebut membawa pengaruh terhadap persediaan bahan pangan. Pati yang kaya akan beras kini telah hancur, sehingga mengurangi persediaan bahan makanan bagi prajurit Mataram yang akan menyerang ke Batavia. Dibidang kekuatan, pasukan juga membawa kerugian yang besar bagi kepentingan Mataram, karena pertempuran tersebut banyak membawa korban, sehingga secara tidak langsung telah merugikan kekuatan militer Mataram. (Pusjarah TNI, 2003, hlm. 62)

Pelaksanaan penyerangan terhadap VOC di Batavia oleh Sultan Agung meliputi beberapa tahapan yaitu :

Perencanaan yang dilakukan Sultan Agung sebagai penguasa Mataram dengan berbagai persiapan untuk mengadakan penyerangan, baik dengan cara diplomatik maupun dengan cara penyiapan pasukan militer. Itu semua adalah usaha untuk mematangkan rencana menyerang Batavia yang dianggap mengganggu terselenggaranya kekuatan tunggal di seluruh Jawa. Pada tahun 1628 mulai menyerang terhadap Batavia. Tindakan pertama adalah menutup hampir seluruh pantai utara Jawa bagi pedagang-pedagang asing dan semua beras tidak boleh di jual kepada Belanda. Tindakan-tindakan tersebut dikerjakan dengan rapi, bahkan semua orang asing yang datang ke Mataram ditahan dan kantor perdagangan Inggris yang masih ada di Jepara ditutup untuk sementara waktu. (De Graaf,1986, hlm.150)

Dengan adanya larangan-larangan itu menimbulkan kecurigaan bagi VOC, bahwa apa yang mereka takutkan selama ini akan segera menjadi kenyataan. Ketakutan itu adalah serangan Mataram terhadap Batavia. Oleh sebab itu VOC mempersiapkan diri dan meningkatkan kewaspadaan. Namun mereka masih meragukan bahwa Sultan Agung dapat menggerakkan pasukannya secara besar-besaran, mengingat jarak sedemikian jauh dan begitu banyak tantangan alam yang akan dilalui. Akan tetapi ternyata keadaan menjadi sebaliknya.

Penyerangan Sultan Agung ke Batavia ternyata menjadi kenyataan. Pada tanggal 13 April 1628 datanglah orang-orang Mataram di Batavia di bawah pimpinan Kyai Rangga. Rombongan yang menyatakan utusan dari tumenggung Tegal itu membawa serta 14 perahu yang bermuatan beras. Utusan tersebut menghadap VOC dan memohon agar VOC mau membantu untuk melawan Banten dan sebagai tindakan pendahuluan hendaknya mereka mengirim utusan itu, selain untuk menyelidiki keadaan terakhir kota Batavia, juga untuk mengalihkan perhatian VOC agar maksud Mataram untuk menyerang Batavia tidak diketahui atau setidaknya perhatian VOC tidak sepenuhnya terpusat pada Mataram.

Melihat situasi demikian, pihak VOC curiga karena banyaknya kapal yang datang, oleh sebab itu kapal-kapal tersebut tidak diperkenankan masuk ke pelabuhan, yakni memasuki sungai Ciliwung dan menahan mereka ditepi laut. Peristiwa ini diluar dugaan prajurit Mataram, karena menurut perintah dari penguasa di Mataram mereka harus menguasai di Ciliwung dan melabuh di tepi sungai Ciliwung antara benteng dan kota Batavia. Di daerah ini para prajurit Mataram mengadakan serangan mendadak, agar Kasteel dan kota menjadi terpisah. Kasteel merupakan sasaran yang utama bagi pasukan yang bergerak dari arah utara. Setelah utusan Mataram dapat meyakinkan Belanda bahwa mereka itu adalah pedagang biasa dan bukan merupakan prajurit, akhirnya mereka diizinkan masuk muara Ciliwung, tetapi yang diperbolehkan masuk

hanya 20 kapal, sedang kapal yang lain disuruh menunggu di tepi laut. Hal ini merupakan hambatan yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya.

Pada tanggal 24 Agustus 1628 datang armada kedua dengan tujuh buah kapal yang pura-pura akan pergi ke Malaka untuk mengangkut beras dan garam. Kepada VOC mereka menyatakan bahwa mereka hanya untuk meminta izin perjalanan (pas). Pihak VOC tidak memberikan izin masuk bahkan mencurigai kapal-kapal tersebut, patroli VOC semakin diperkuat, jalan-jalan dan sungai-sungai di tutup. Pada tengah malam tanggal 24/25 Agustus 1628 Batavia diserang tanpa menunggu saat datangnya tentara dari darat atau dari selatan yang dipimpin oleh Tumenggung Baureksa. Mereka tidak menyadari bahwa tujuh kapal yang membawa senjata tersebut belum sempat membagikan senjatanya karena selalu dihalang-halangi oleh VOC. Kemudian pasukan Mataram menyerang VOC yang sedang berjaga diantara benteng. Dengan berani orang-orang Mataram masuk kedalam benteng dengan jalan memanjat tembok-tembok benteng yang sedang dibangun. Walaupun bersenjata apa adanya seperti keris dan pedang orang-orang Mataram mengadakan penyerangan dan mengamuk dengan penuh keberanian. Karena persenjataan yang kurang memadai, pasukan Mataram yang jumlahnya 750 orang dapat dikalahkan .

Pendaratan pasukan Mataram yang ke tiga terjadi pada tanggal 25 Agustus 1628 dengan menggunakan 27 kapal perang. Kapal-kapal ini berpangkalan di muara sungai Marunda yang letaknya di sebelah timur melaporkan kedatangannya pada pemimpin pasukan Mataram yang telah ada di kota Batavia. Kedatangan pasukan Mataram yang ke tiga ini membuat VOC lebih waspada dimana mereka menambah kewaspadaannya dan menyiapkan perlengkapan perangnya. Pasukan Mataram yang menempuh jalan darat gelombang pertama datang pada 26 Agustus 1628 dibawah pimpinan Tumenggung Baureksa, dengan kekuatan 10.000 orang. Kedatangan pasukan ini terlambat dua hari untuk mengadakan pendobrakan serentak terhadap benteng- benteng

di Batavia. Mereka hanya bertemu satuan angkatan laut yang gagal merebut benteng-benteng VOC.

Serangan Tahap Pertama (tahun 1628) yang dilakukan oleh pasukan Mataram di bawah pimpinan Tumenggung Baureksa terjadi pada tanggal 27 Agustus 1628 malam hari dengan sasaran benteng Hollandia. Serangan ini disambut oleh VOC dengan tembakan-tembakan artileri. Namun pasukan Mataram berhasil menguasai pintu gerbang kota setelah membinasakan penjaga-penjaganya. Serangan dilancarkan semalam suntuk, mengakibatkan VOC hampir kehabisan peluru dan banyak landasan meriam yang rusak. Untuk menghindari tembakan-tembakan artileri Belanda, pasukan Mataram membuat kubu-kubu pertahanan dari pohon kelapa dilengkapi dengan parit-parit perlindungan. Akibat serangan yang dilakukan pasukan Mataram banyak orang Belanda yang panik dan lari ketakutan, terutam wanita dan anak-anak mereka mengungsi dan lari ke dalam benteng. Sementara itu, pasukan VOC yang sudah terdesak tertolong dengan datangnya bantuan dari kapal perang yang melakukan patroli di perairan Banten dengan kekuatan 200 orang serdadu bersejanta lengkap. Pada waktu itu pasukan Baureksa melakukan serangan terhadap Belanda, dibantu oleh pasukan-pasukan front selatan dan perajurit-perajurit Sumendang dibawah pimpinan Adipati Ukur. Dalam menghadapi serangan pasukan Adipati Ukur, pasukan VOC mengundurkan diri sambil melakukan bumi hangus dengan maksud untuk mengumpulkan kekuatan dan memusatkan pertahanannya di benteng yang ada di sebelah utara. Kemudian Tumenggung dan Adipati Ukur mengadakan konsolidasi untuk mengatur dan merencanakan serangan selanjutnya.

Pada tanggal 3 September 1628 para perajurit dikerahkan untuk membuat tanggul perlindungan, dilengkapi dua buah meriam yang menghadap ke benteng Hollandia. Serangan-serangan pasukan Mataram terus dilancarkan, mengakibatkan rusaknya benteng Hollandia, meskipun tidak begitu parah.

Serangan berikutnya dilakukan pada malam hari pada tanggal diserang secara mendadak. Demikian juga pada siang hari, para perajurit Mataram menyerang patroli-patroli VOC. VOC merasa terdesak oleh serangan-serangan yang dilakukan oleh pasukan Mataram. Untuk mengatasi hal tersebut, VOC menyediakan hadiah 100 real bagi siapa saja yang dapat menangkap Prajurit Mataram. (Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982, hlm.35)

Pertempuran selanjutnya terjadi pada tanggal 10 September 1628 di Front utara sekitar sungai Marunda antara satuan angkatan laut Mataram dan angkatan laut VOC. Pasukan VOC melarikan diri ke dalam kota, setelah mengalami tekanan-tekanan berat. Dua hari kemudian tepatnya pada tanggal 12 September 1628 VOC secara mendadak mengadakan serangan terhadap pasukan Mataram. Mereka berhasil menghancurkan garis depan pasukan Mataram karena mendapat bantuan tembakan dari dalam benteng, dan parit-parit perlindungan pasukan Mataram dibakar. Sementara itu, bahan-bahan persediaan logistik Mataram sudah menipis. Untuk mengatasi kekurangan itu, bahan makanan kemudian di datangkan dari Banten dan Sumedang.

Pada tanggal 22 September 1628 meletuslah serangan umum yang telah direncanakan oleh Tumenggung Baureksa utamanya adalah benteng-benteng VOC, benteng Bommel dan Vriesland yang terletak disebelah selatan benteng induk. Akibat serangan itu benteng Hollandia rusak berat dan hampir jatuh ke tangan prajurit Mataram. Akan tetapi bantuan VOC yang datang dari benteng utara tepat pada waktunya. Mereka berhasil menyelamatkan benteng tersebut. Prajurit Mataram kemudian mundur dan kembali ke garis pertahanan semula. Meskipun dengan kondisi fisik yang sudah lemah akibat pertempuran yang terus menerus, namun semangat tempur dari prajurit Mataram di bawah pimpinan Tumenggung Baureksa tidaklah goyah. Pasukan Mataram tetap bertahan di depan benteng dalam garis pertahanan yang

mereka buat dari tanah dan diperkuat dengan batang-batang pohon kelapa dan pinang. Hampir sebulan lamanya mereka hidup di tengah rawa-rawa yang penuh dengan gangguan nyamuk dan binatang melata. Sementara itu Tumenggung Baureksa berada di garis pertahanan yang kedua untuk dapat mengamati dan mengawasi jalannya bahkan sampai meninggal dunia, sehingga kekuatan prajurit Mataram menjadi berkurang.

Pada tanggal 21 Oktober 1628 serangan balasan dari pihak VOC dilancarkan dengan kekuatan pasukan 2.866 orang. Akibat serangan ini menimbulkan banyak kerugian di pihak pasukan Mataram. Kerugian terbesar adalah gugurnya Tumenggung Baureksa beserta anak-anaknya dan juga beberapa korban lainnya. (Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional, 1982, hlm.153)

Dengan gugurnya panglima pasukan Mataram, mengakibatkan moril para prajurit Mataram menjadi lemah, sedangkan prajurit-prajurit Sumedang dan Ukur, akibat tekanan-tekanan yang dilakukan VOC, melarikan diri ke gunung Lumbang di daerah Banten. (Subantarjo, 1976, hlm. 81)

Selain itu VOC juga mengirimkan angkatan lautnya ke Marunda untuk menghancurkan angkatan laut Mataram yang telah mundur ke tempat itu dengan membawa sisa pembekalan yang masih ada. Dengan dihancurkannya angkatan laut Mataram, hilang pula persediaan makan yang ada bersama hancurnya kapal-kapal yang digunakan untuk mengangkut beras.

Pada tanggal 22 Oktober 1628 datang lah pasukan Mataram yang menggunakan jalan darat gelombang kedua, dengan maksud untuk membantu pasukan Mataram yang ada di Batavia dibawah pimpinan Sura Agul, Kyai Adipati Mandureja dan Kyai Adipati Upasanta. Begitu sampai di Batavia mereka langsung menghadap pasukan VOC yang akan menyerang dan menghancurkan pertahanan pasukan Mataram diluar kota dengan kekuatan yang tinggal 1.000 orang. Karena tidak mengira ada kekutan Mataram yang

baru saja tiba, rencana penyerangan VOC menjadi berantakan dan kembali ke kota. Pasukan Sura Agul Agul mengejar sampai di gerbang pintu kota. Kemudian mundur kembali ke pertahanan Mataram yang berada di sebelah selatan sungai. (Pusjarah TNI, 2003, hlm. 68)

Dalam usaha selanjutnya untuk menghancurkan Belanda, pasukan Mataram membendung sungai Ciliwung. Jalan ini di tempuh berdasarkan pengalaman pada tahun 1625 pada waktu itu pasukan Mataram mengepung dan mengalahkan Surabaya dengan jalan mengepung Sungai Mas , namun usaha tersebut gagal karena musim hujan sudah tiba. (De Graaf, 1945, hlm. 96-99)

Pada tanggal 15 November 1928, Kyai Adipati Mandureja dan Kyai Upasanta diperintahkan oleh Sura Agul untuk melancarkan serangan terhadap benteng Hollandia dan merebutnya. Kepada kedua orang senopati itu diberikan 400 orang prajurit terpilih. Mereka harus menyerbu dan mangamuk di benteng Hollandia sampai ke titik darah penghabisan seperti yang pernah di jalankan oleh 400 orang prajurit Madura didalam barisan Mataram dulu.

Serangan tahap kedua (1629), walaupun dalam serangan ke Batavia tahap pertama pasukan Mataram mengalami kegagalan. Namun hal itu tidaklah mematahkan semangat maupun kehendak Sultan Agung untuk merebut Batavia dan mengusir Belanda. Kegagalan penyerangan ke Batavia terdahulu kerena kurangnya persediaan bahan pangan bagi pasukannya dan kalah dalam persenjataan juga disebabkan oleh serangan pasukan Mataram yang tidak bersamaan.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, dalam serangan kedua Sultan Agung harus menyediakan bahan pangan sebagai persediaan logistik dalam jumlah yang mencukupi. Oleh karena itu dibuatlah lubang-lubang persediaan bahan makan di tegal dan di Gabang Cirebon. (Kartodirdjo, 1987, hlm. 139)

Untuk memperkuat persenjataan akan dibawa meriam-meriam dari Mataram, sedang untuk mengelabui dan manyakini kekuatan dan posisi musuh, Sultan Agung mengutus orang yang bernama Warga dan beserta pengikut-pengikutnya. Tugasnya sebagai mata-mata dengan alasan ke Batavia untuk meminta kebebasan berdagang dan memintakan ampun terhadap Belanda karena terjadi serangan pada tahun sebelumnya. Namun rombongan yang di pimpin Warga itu mengundang kecurigaan VOC. Setibanya di Batavia, mereka ditangkap. Dengan ditangkapnya Warga, pihak VOC dapat memperoleh data mengenai rencana Sultan Agung untuk menyerang Batavia yang kedua, termasuk tempat penyimpanan bahan pangan di Tegal dan Cirebon. Bocornya rencana Mataram menyerang Batavia, karena salah satu anak buah Warga ada yang berkhianat, memberikan informasi mengenai keadaan dan rencana Mataram. Berdasarkan keterangan yang diperoleh, VOC memerintahkan pasukannya untuk merusak dan membakar lumbung persediaan bahan pangan tersebut. Pada tanggal 4 Juli 1629 pasukan VOC berhasil memusnahkan persediaan bahan pangan di Tegal dan beberapa minggu kemudian di Cirebon. (De Graaf, 1954, hlm. 156)

Mengenai jumlah pasukan yang diberangkatkan ke Batavia dalam beberapa sumber ditulis agak berbeda, tetapi dapat di tafsirkan bahwa tidak lebih dari 25.000 orang dan senjata-senjata berat yang dibawa telah diberangkatkan lebih dahulu kira-kira pada bulan sebelumnya (Mei 1629). (Soebantardjo, 1976, hlm. 86)

Pada tanggal 8 September 1629, Mataram membuat parit-parit yang dilindungi dengan tanggul-tanggul. Pembuatan parit-parit tersebut sampai mendekati benteng Hollandia. Pada tanggal 12 September 1629 pasukan Mataram menyerang Brabant dengan cara memanjat tembok-tembok benteng dengan menggunakan tangga-tangga. Akan tetapi pasukan Mataram dapat di paksa mundur oleh pasukan VOC, meskipun sebenarnya hampir berhasil memasuki pertahanan VOC.

Pada tanggal 14 dan 15 September 1629, datang prajurit Mataram yang membawa senjata berat dan ditempatkan pada pertahanan sebelah timur, selatan dan barat. Tempat-tempat pemasangan meriam tersebut dibuat sedekat-dekatnya bangunan pertahanan paling luar pihak Belanda . Dengan datangnya meriam tersebut semangat prajurit Mataram menjadi berkobar kembali, meskipun dalam keadaan fisik yang sudah memprihatinkan karena para prajurit banyak yang kekurangan makan. (De Graaf, 1954, hlm. 156)

Meskipun cita-cita Sultan Agung untuk mengusir VOC dari Batavia tidak tercapai walaupun dengan cara mengerahkan semua pasukannya, minimal tekad dan semangat untuk mengusir VOC telah dibuktikannya melalui usaha penyerangan-penyerangan ke Batavia. Bahkan sampai wafatnya pun pada tahun 1645 Sultan Agung tetap tidak mau berdamai dengan VOC.

Dari pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa, selain memerintah kerajaan Mataram Islam dengan penuh kewibawaan dengan membekali diri dengan ketangkasan serta kesaktian, Sultan Agung juga banyak mempelajari tentang agama Islam yang mana pelajaran-pelajaran tentang keagamaan tersebut ia dapatkan dari banyak guru di antaranya yaitu belajar dengan Sunan Kalijaga.

Perlawanan Sultan Agung terhadap Kompeni Belanda memiliki makna simbolis kerana menjadi lambang perjuangan suatu bangsa untuk menegahkan kesatuan wilayah dengan mengusir penjajahan bangsa asing. Lewat tokoh Mataram itu, terasakan hasrat bangsa Indonesia yang mendambahkan kesatuan, baik wilayah maupun pemerintahannya. Rupanya semangat kebangsaan belum tumbuh di kalangan rakyat tetapi baru terbatas di kalangan raja dan bangsawan. Sehingga rakyat dengan mudah menjadi sasaran tipu muslihat Belanda. Dengan adanya gebrakan yang dilakukan oleh Sultan Agung sehingga menjadi inspirasi bagi bangsa Indonesia selanjutnya untuk tetap mempertahankan tanah air dari kekuasaan dan penjajahan Belanda.

Selain itu, Sultan Agung juga merupakan seorang raja yang teguh dalam pendirian. Hal ini terbukti ketika beliau dan pasukannya menghadap tentera Belanda. Meskipun mengalami kekalahan dan banyak kerugian, Sultan Agung tidak serta merta menyerah begitu saja dengan kekalahan yang ada.

Meskipun Sultan Agung dan pasukan kembali dengan membawa kegagalan, akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan hati Sultan Agung dan juga rakyatnya untuk terus membangun kehidupan dan tata kota mereka meskipun terkesan tertutup dari pengaruh luar. Dengan kata lain, Mataram terus membangun kerajaan tanpa adanya pengaruh ataupun bantuan dari pihak luar. Sehingga tidak salah kalau kerajaan Mataram di kenal sebagai kerajaan pedalaman, karena selain letak geografisnya, Mataram juga terbebas dari pengaruh dan campur tangan pihak luar, yaitu VOC.

Atas kewibawaan, kesatuan, kecerdasan memiliki wawasan yang luas dan di sertai dengan pendirian yang kuat, Sultan Agung mulai dari masa pemerintahannya pada Kerajaan Mataram, sampai ia wafat memiliki integritas yang tinggi, dan mendapat tempat tersendiri di hati rakyatnya, dan sekaligus merupakan panutan bagi generasi penerusnya.

BAB 5

SIMPULAN

A.Simpulan

Sultan Agung dalam mengembangkan Kerajaan Mataram Islam adalah dengan cara mengadakan perluasan wilayah (ekspansi). Ekspansi yang dilaksanakan oleh sultan tersebut sebagian besar melalui peperangan. Perluasan wilayah diadakan ke dua arah yaitu ke arah Jawa Timur dengan menaklukkan, Wirasaba, Tuban, Surabaya, Blambangan, dan Madura. Perluasan ke arah Jawa Barat yaitu menaklukkan Sumedang, Ukur, Cirebon dan mengadakan penyerangan ke Batavia.

Untuk mencapai kesuksesan dalam perluasan wilayah (ekspansi) tersebut dibutuhkan suatu strategi yang tepat sehingga peperangan dapat dimenangkan. Untuk memenangkan peperangan di berbagai wilayah. Sultan Agung mempergunakan strategi perangnya dengan langkah-langkahnya adalah: memahami jalan, memahami musim, menguasai medan, memberi komando (kepemimpinan) dan disiplin (aturan).

Ibukota kerajaan Mataram Islam yang berada di Karta yaitu Jawa Tengah bagian selatan (Kota Yogyakarta sekarang) merupakan pusat kedudukan pemerintahan pada waktu Sultan Agung memerintah. Dalam melaksanakan ekspansinya ke Jawa Timur maupun ke Jawa Barat untuk mengirimkan pasukan atau tentaranya memerlukan perjalanan yang jauh dan memakan waktu yang lama. Maka untuk mencapai pada tempat tujuan diperlukan penguasaan jalan guna melakukan perjalanan yang efektif dan efisien serta menghemat energi dan perbekalan perang. Dipilihnya jalan darat maupun laut yang relatif pendek dan aman dengan mempertimbangkan angin musim bertiup, jumlah perbekalan perang yang dibawanya maupun persediaan logistik baik yang dibawa oleh pasukan maupun yang didapatkan di tengah perjalanan dan di medan

perang. Jadi penguasaan jalan juga mempertimbangkan tempat-tempat yang dapat mendukung demi kemenangan suatu perang.

Dalam melaksanakan peperangan Sultan Agung sangat mempertimbangkan musim maupun cuaca. Sebagian besar penyerangan dilakukan pada musim kemarau. Pertimbangannya karena pada musim hujan rakyat Mataram sibuk melakukan kegiatan pertanian di sawah mengingat Kerajaan Mataram adalah daerah agraris. Bahkan beras oleh Sultan Agung bisa di jadikan komoditas, alat politik maupun sumber energi bagi rakyat dan tentaranya. Pengerahan pasukan yang dilakukan secara besar-besaran di bantu rakyat memerlukan perhitungan perbekalan dan musim yang tepat dalam hubungannya perekonomian yang mendukung persediaan logistik dalam peperangan. Pada musim kemarau sarana transportasi darat akan lebih lancar serta kesibukan di sawah sudah berkurang, sehingga penduduk bisa dimobilisasikan membantu ekspansi ke berbagai daerah.

Sasaran musuh yang berada di tempat jauh yaitu di Jawa Timur dan Jawa Barat maka harus dipahami baik keadaan alam maupun keadaan sosialnya dan seberapa tinggi teknologinya. Dalam menguasai daerah (medan) untuk menaklukkannya, dengan cara menggabungkan kekuatan pasukan, kondisi geografis, musim atau cuaca, peralatan yang tersedia. Seperti halnya merebut daerah strategis Wirasaba yang merupakan pintu gerbang masuk ke Surabaya. Jika dimungkinkan dipindahkan suatu penduduk yang telah ditaklukkan sebagai tenaga kerja maupun cadangan sumber daya manusia. Dalam pelaksanaan perang sebagian besar medan perang bisa dikuasai oleh Sultan Agung, walaupun Batavia belum berhasil dikuasai hingga akhir hayatnya.

Pengorganisasian dalam peperangan sewaktu Sultan Agung mengadakan penyerangan ke berbagai daerah dibuktikan dengan pengiriman pasukan yang dipimpin oleh para tumenggung dan bupati.. Dalam suatu waktu sultan Agung turut serta dalam peperangan, sehingga bisa memberikan dorongan semangat kepada pasukan.

Kepribadian Sultan Agung yang berwibawa, tegas dan kemauan keras mampu menggerakkan tugas-tugas berat, sehingga kepemimpinannya dipatuhi oleh perangkat birokrasi dan rakyatnya. Komando dari Sultan Agung sangat menentukan karena pemerintahannya bersifat sentralistik yang berpusat pada diri raja. Beberapa kali suatu peperangan bisa dilaksanakan jika terorganisir dengan teratur karena ada hukuman bagi para panglima perang yang gagal melaksanakan tugasnya di medan perang.

Penerapan aturan dan kedisiplinan pada masa pemerintahan Sultan Agung sangat menonjol ketika melaksanakan tugas-tugasnya. Kedisiplinan dalam kemiliteran dapat dibuktikan kepada para komandan atau panglima perang sebagai konsekuensi logisnya jika tidak berhasil melaksanakan tugas akan diberi hukuman atau bahkan hukuman mati. Kedisiplinan ditegakkan dengan hukum, seperti halnya bagi yang bersalah akan menerima hukuman termasuk putera sultan sendiri, sehingga kewibawaan raja akan terjaga.

Disamping Sultan Agung memperluas wilayahnya, ia juga mengembangkan Kerajaan Mataram Islam melalui pengislaman atau islamisasi. Strategi Islamisasi (pengislaman) melalui dakwah islamiah. Dakwah yang dilaksanakan oleh Sultan Agung dengan menggunakan berbagai metode, teknik dan pendekatan.

Metode dakwah Islamiah *bi al- hal* (perbuatan nyata) yang dilakukan oleh Sultan Agung sendiri, pemakaian gelar “*Senopati ing Alaga Ngabdurrahman Sayyidin Panatagama Panembahan Agung Prabu Pandita Cakrakusuma Kalipatullah*” memberikan arti sultan adalah pemimpin agama. Islamisasi berjalan dengan pesat atas karya-karya yang nyata dari sultan tersebut. Kepribadian sultan yang kuat beragama serta tegas dalam kepemimpinan, kecintaan menuntut ilmu, kemurahan hati kepada rakyat, rasa cinta pada tanah air termasuk keberanian memerangi imperialis barat, menjadi teladan bagi perangkat kerajaan dan rakyat Mataram dalam kehidupan

beragama. Kuatnya beragama sultan merupakan dakwah *bi al-hal* (perbuatan) yang nyata.

Dakwah *bi al-Qolam* (pena/tulisan), diwujudkan sebagai seorang pujangga yang buah pikirannya telah dibukukan seperti Serat Sastera Gending, Serat Nitipraja, undang-undang Surya Alam pada substansinya selaras dengan ajaran Islam.

Dakwah *bi-al Hikmah* yang dilakukan oleh Sultan Agung dengan cara melalui berbagai saluran islamisasi diantaranya melalui bidang pendidikan, bidang tasawuf dan melalui saluran perkawinan.

Pendekatan dakwah islamiah (Islamisasi) yang diadakan Sultan Agung menggunakan strategi dengan pendekatan kultural. Pada pendekatan ini terjadi akulturasi budaya antara unsur-unsur Jawa (lokal). Islam, Hindu dan Budha pada Kerajaan Mataram Islam. Unsur-unsur budaya yang mendapat pengaruh unsur Islam terjadi pada sistem pengetahuan, religi, organisasi sosial, bahasa, kesenian, mata pencaharian dan peralatan hidup.

Pemakaian gelar Sultan Agung yakni Senopati ing Alaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Panembahan Agung Prabu Pandita Cakrakusuma Kalipatullah memberikan makna bahwa pengislaman berawal dari puncak pimpinan suatu kesultanan. Kerajaan Mataram Islam diperintah oleh Sultan Agung dengan berdasarkan undang-undang yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadis. Undang-undang tersebut bernama Suria Alam atau undang-undang Surambi (berasal dari kata serambi masjid). Undang-undang ini dibuat oleh Sultan Agung. Kesultanan juga membuat undang-undang tertentu yang dijadikan pegangan oleh seluruh pengadilan yang ada pada masa itu yang bernama Suria Alam. Kitab undang-undang ini merupakan perpaduan antara hukum Islam dan hukum Mataram (Jawa) dan di dalamnya memuat hukum pidana dan perdata termasuk hukum waris, hukum perkawinan dan hukum adat yang diselaraskan dengan hukum Islam. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hukum materiil dan

hukum formil pengadilan Surambi adalah didasarkan pada al-Quran, Hadits, serta beberapa kitab fiqh yang berorientasi kepada madzhab Syafi'i serta hukum adat Jawa yang disesuaikan dengan hukum Islam. Hukum tersebut diberlakukan dari sultan, kepada bawahannya melalui birokrasi kerajaan sampai ke rakyat bawah. Dalam hal ini bisa dikatakan terjadi proses Islamisasi dari raja sampai rakyat, atau dari atas ke bawah (*top – down*) atau melalui pendekatan struktural.

B.Saran

Berkenaan dengan pembahasan dan kesimpulan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

Pertama, bagi masyarakat Muslim dunia pada umumnya, dan masyarakat muslim Indonesia pada khususnya, hendaklah dapat semaksimal mungkin mau belajar dari sejarah bangsa sendiri, kemudian mengajak atau berdakwah kepada lingkungan di sekitar kita yang dianggap masih perlu bimbingan dan arahan secara bijaksana dan kontekstual. Islam adalah damai serta ajarannya merupakan rahmatan lil alamin. Semangat perjuangan Sultan Agung Hanyakrakusuma dalam berjuang mempertahankan wilayah Nusantara dari cengkeraman penjajah serta semangat dakwahnya dalam menanamkan benih-benih agama Islam tidak pernah surut dari bahan kajian dan merupakan suatu keteladanan.

Kedua, sebagai generasi penerus, insan akademis akan mengingat dan belajar sejarah dan senantiasa mendoakan para pahlawan yang telah berjuang demi meraih kedaulatan dan kejayaan negara. Agar para pembaca bisa menggali lebih dalam lagi strategi yang digunakan oleh Sultan Agung baik dalam bidang kenegaraan maupun keagamaan sehingga hasilnya bisa bermanfaat dan disumbangkan kepada negara serta agama

Rekomendasi

Karena kajian tentang Sultan Agung serta Kerajaan Mataram Islam telah dikaji dari berbagai penelitian baik dibidang keagamaan maupun kebudayaan, yang sebagian besar terpusat di Pulau Jawa. Pada hal Sultan Agung dengan Kerajaan Mataram Islamnya berpengaruh terhadap para penguasa di luar Pulau Jawa seperti Jambi, Palembang, dan Kalimantan Selatan. Maka untuk penelitian selanjutnya agar mengkaji lebih jauh Pengaruh pemerintahan Sultan Agung diluar Pulau Jawa di berbagai bidang.